

KNOWLEDGE SHARING

Praktik dan Kebijakan
dalam Pendidikan Tinggi



Dr. Lina Anatan, S.E., M.Si.

KNOWLEDGE SHARING

Praktik dan Kebijakan dalam Pendidikan Tinggi

Dr. Lina Anatan, S.E., M.Si.

MCU PRESS

KNOWLEDGE SHARING

Praktik dan Kebijakan dalam Pendidikan Tinggi

Oleh: Dr. Lina Anatan, S.E., M.Si.

Hak Cipta ©2025 pada Penulis.

Editor : Dr. Meythi, S.E., M.Si., Ak., CA.

Desain Cover : Ferryan Nugroho Purnomo

Setter : Basuki

Korektor : Yulia Fransisca A

Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun, baik secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotokopi, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Diterbitkan oleh MCU Press

Jl. Prof. drg. Surya Sumantri, M.P.H. No. 65 Bandung 40164

Email : lpik@maranatha.edu

Telp.: 022-200-3450, ext. 7800

Percetakan: oleh MCU Press

Jl. Prof. drg. Surya Sumantri, M.P.H. No. 65 Bandung 40164

Email : lpik@maranatha.edu

Telp.: 022-200-3450, ext. 7800

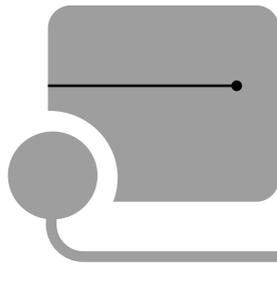
- Ed. I. - Cetakan 1;

hlm xiv + 146; 16 x 23 Cm.

ISBN : 978-623-88609-5-1

978-623-89701-5-5 (PDF)

DDC'23 : 378.1 Organization and Activities in Higher Education



Prakata

Konsep *knowledge sharing* (berbagi pengetahuan) sering kali dipahami sebagai konsep transfer pengetahuan, meskipun pada kenyataannya kedua konsep tersebut memiliki makna yang berbeda. Transfer pengetahuan merupakan konsep dan pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan transfer pengetahuan universitas, departemen, dan organisasi (Tseng, 2017). Connelly (2000) mengemukakan bahwa konsep berbagi pengetahuan berkaitan dengan komunikasi dan distribusi informasi.

Menurut Ipe (2002), berbagi pengetahuan dapat terjadi pada level individu sebagai suatu proses yang melibatkan individu sehingga pengetahuan dapat dipahami, diserap, dan digunakan oleh pihak lainnya. Mengacu pada definisi yang dikemukakan oleh beberapa peneliti tersebut, dapat disimpulkan bahwa berbagi pengetahuan merupakan aktivitas pertukaran pengetahuan atau perilaku yang berkaitan dengan pengetahuan.

Aktivitas berbagi pengetahuan dalam organisasi akan memberikan dua manfaat utama bagi organisasi, yaitu proses penyebaran pengetahuan dapat dilakukan secara efektif dan efisien, dan organisasi dapat meningkatkan kemampuan individu dalam mengenali nilai-nilai pengetahuan kemudian mengasimilasi dan menerapkan pengetahuan tersebut (Nordin *et al.*, 2012). Mengingat pentingnya berbagi pengetahuan pada pendidikan tinggi, praktik dan kebijakan berbagi pengetahuan perlu mendapatkan perhatian penting dari seluruh civitas akademik, khususnya dalam studi ini menekankan pada mahasiswa, dosen/akademisi, dan pengambil keputusan atau pembuat kebijakan.

Buku ini ditulis untuk memperkaya literatur Manajemen Strategis khususnya terkait Manajemen Pengetahuan melalui aktivitas berbagi

pengetahuan (*knowledge sharing*) dan memberikan tambahan wawasan tentang isu terkait bagi mahasiswa, akademisi, dan pengambil kebijakan untuk dapat mengambil kemanfaatan dari aktivitas berbagi pengetahuan dalam lingkungan pendidikan tinggi.

Buku ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa, akademisi, dan pengambil kebijakan dalam memahami isu tentang pentingnya pengelolaan pengetahuan khususnya terkait aktivitas berbagi pengetahuan dalam mendukung kinerja dan daya saing pendidikan tinggi yang dapat dicapai melalui proses penciptaan, penerapan, dan diseminasi pengetahuan untuk kepentingan internal pendidikan tinggi maupun eksternal bagi masyarakat.

Pembahasan dalam buku ini mencakup lima (5) bab dengan pokok bahasan sebagai berikut. Bab 1 membahas mengenai latar belakang; pada bab ini penulis memberikan deskripsi latar belakang permasalahan terkait aktivitas berbagi pengetahuan dalam pendidikan tinggi, khususnya dalam merespons tantangan *Industry 4.0* dan *Society 5.0*. Pada Bab ini pula penulis mendiskusikan motivasi penelitian dan kesenjangan penelitian terkait aktivitas berbagi pengetahuan dalam pendidikan tinggi, serta permasalahan-permasalahan yang ingin dijawab melalui proses telaah literatur dan penelitian dari perspektif mahasiswa, dosen, dan pengambil kebijakan.

Bab 2 fokus pada isu-isu terkini terkait perilaku berbagi pengetahuan siswa, studi tentang berbagi pengetahuan mahasiswa, desain studi yang membahas bagaimana data diperoleh, diuji dan diolah untuk menjawab permasalahan tentang faktor-faktor yang memiliki pengaruh terhadap perilaku berbagi pengetahuan mahasiswa, dan temuan studi serta pembahasan temuan studi tentang perilaku berbagi pengetahuan mahasiswa.

Bab 3 fokus pada pembahasan isu-isu terkini dalam studi terkait aktivitas berbagi pengetahuan akademisi dalam lingkungan pendidikan tinggi. Pembahasan selanjutnya fokus pada studi yang dilakukan untuk mengidentifikasi determinan aktivitas berbagi pengetahuan akademisi dalam lingkungan pendidikan tinggi, desain studi yang digunakan untuk pengumpulan, pengolahan, dan analisis data yang diperoleh, serta

pembahasan tentang temuan dan diskusi terkait temuan studi tentang aktivitas berbagi pengetahuan akademisi dalam pendidikan tinggi.

Bab 4 membahas tentang isu-isu terkini terkait praktik dan kebijakan berbagi pengetahuan dalam pendidikan tinggi, desain studi yang digunakan untuk mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data secara sistematis disusun berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah diidentifikasi.

Bab 5 fokus pada pembahasan implementasi aktivitas berbagi pengetahuan dari perspektif mahasiswa, akademisi, dan pengambil keputusan yang berkaitan dengan temuan-temuan studi yang diidentifikasi berdasarkan pertanyaan penelitian yang akan dijawab, keterbatasan penelitian, implikasi manajerial, dan saran bagi pengembangan penelitian yang akan datang dan bagi pengambil kebijakan terkait aktivitas berbagi pengetahuan dalam pendidikan tinggi.

Buku ini diharapkan dapat memberikan gambaran secara komprehensif mengenai praktik dan kebijakan berbagi pengetahuan dari perspektif mahasiswa, dosen, dan pengambil keputusan. Pembahasan mengenai praktik dan kebijakan berbagi pengetahuan pada pendidikan tinggi penting untuk dilakukan mengingat masalah berbagi pengetahuan pada pendidikan tinggi sangat menarik untuk dikaji karena pendidikan tinggi mempunyai peran penting sebagai pencipta ilmu pengetahuan yang bertanggung jawab menyebarkan ilmu-ilmu baru.

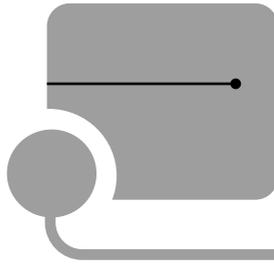
Pengetahuan merupakan salah satu faktor penentu kelangsungan hidup suatu organisasi sehingga pengelolaan pengetahuan perlu diperhatikan agar perguruan tinggi dapat menjalankan peran utamanya dalam mendiseminasikan pengetahuan kepada masyarakat secara umum dan tidak hanya kepada mahasiswa. Untuk itu, berbagi pengetahuan menjadi konsep yang sangat penting untuk diterapkan di perguruan tinggi, baik pada level mahasiswa, akademisi, maupun pengambil kebijakan.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Kristen Maranatha Bandung yang telah memberikan pendanaan melalui Skema Pembuatan Buku Referensi Tahun Anggaran 2024. Penerbitan buku *Knowledge Sharing: Praktik dan Kebijakan dalam Perguruan Tinggi* diharapkan

dapat memperkaya literatur dalam bidang Manajemen Strategis, khususnya terkait pengelolaan pengetahuan melalui implementasi berbagai pengetahuan pada pendidikan tinggi. Buku ini diharapkan dapat mendukung kegiatan Tridarma Perguruan Tinggi, baik dalam bidang pengajaran, penelitian, maupun pengabdian kepada masyarakat, khususnya bagi pendidikan tinggi sebagai institusi penghasil pengetahuan.

Bandung, 30 Juni 2024

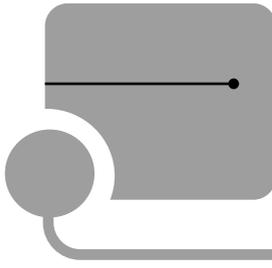
Penulis



Daftar Isi

PRAKATA	iii
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR SINGKATAN.....	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
BAB 2 PERILAKU KNOWLEDGE SHARING MAHASISWA	19
2.1 Isu Terkini Perilaku <i>Knowledge Sharing</i> – Mahasiswa.....	19
2.2 Studi tentang Perilaku <i>Knowledge Sharing</i> – Mahasiswa	28
2.3 Desain Riset pada Studi Perilaku <i>Knowledge Sharing</i> – Mahasiswa.....	33
2.4 Temuan Terkait Perilaku <i>Knowledge Sharing</i> – Mahasiswa ...	36
BAB 3 KNOWLEDGE SHARING AKADEMISI.....	49
3.1 Isu-Isu Terkini Terkait <i>Knowledge Sharing</i> – Akademisi	49
3.2 Studi tentang <i>Knowledge Sharing</i> – Akademisi.....	53
3.3 Desain Riset Terkait Studi <i>Knowledge Sharing</i> – Akademisi .	62
3.4 Temuan Terkait Studi <i>Knowledge Sharing</i> – Akademisi	64
BAB 4 KNOWLEDGE SHARING DALAM PENDIDIKAN TINGGI.....	75
4.1 Isu Terkini <i>Knowledge Sharing</i> pada Pendidikan Tinggi.....	75
4.2 Desain Studi <i>Knowledge Sharing</i> pada Pendidikan Tinggi ...	82
4.3 Temuan Studi Kebijakan dan Praktik Berbagi Pengetahuan .	83

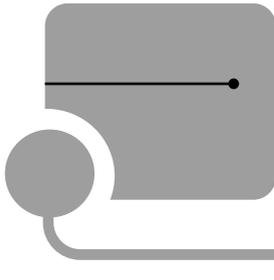
BAB 5 IMPLEMENTASI KNOWLEDGE SHARING DALAM PENDIDIKAN TINGGI.....	101
5.1 Diskusi	101
5.2 Implementasi.....	104
LAMPIRAN.....	109
GLOSARIUM.....	127
INDEX	131
DAFTAR PUSTAKA.....	133
TENTANG PENULIS	143



Daftar Tabel

Tabel 1.1	Perbedaan Karakteristik Pengetahuan Tacit dan Eksplisit	6
Tabel 2.1	Studi Terdahulu Terkait Perilaku Berbagi Pengetahuan.....	25
Tabel 2.2	Karakteristik Mahasiswa	37
Tabel 2.3	Statistik Deskriptif.....	40
Tabel 2.4	Pengujian Validitas	40
Tabel 2.5	Pengujian Reliabilitas.....	41
Tabel 2.6	Pengujian Hipotesis	42
Tabel 3.1	Berbagi Pengetahuan – Akademisi	49
Tabel 3.2	Pengujian Validitas.....	67
Tabel 3.3	Hasil Pengujian Reliabilitas	68
Tabel 3.4	<i>Hypothesis Testing</i>	69
Tabel 4.1	Implementasi Kebijakan Berbagi Pengetahuan.....	78
Tabel 4.2	Klasifikasi Penelitian tentang Berbagi Pengetahuan	79
Tabel 4.3	Informan Penelitian	84
Tabel 4.4	Pentingnya Aktivitas Berbagi Pengetahuan	87
Tabel 4.5	Kemauan Berbagi Pengetahuan	89
Tabel 4.6	Motivasi Berbagi Pengetahuan	92
Tabel 4.7	Kendala Aktivitas Berbagi Pengetahuan	93
Tabel 4.8	Penggunaan Teknologi dalam Aktivitas Berbagi Pengetahuan .	93
Tabel 4.9	Strategi dan Kebijakan Pendukung.....	95

MCU PRESS

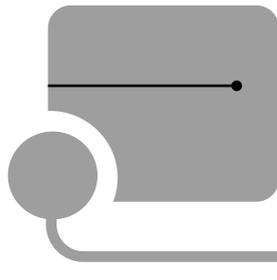


Daftar Gambar

Gambar 1.1 Dua Dimensi Pengetahuan.....	7
Gambar 1.2 Model SECI Penciptaan Pengetahuan	8
Gambar 1.3 Siklus Manajemen Pengetahuan Terintegrasi.....	11

MCU PRESS

MCU PRESS



Daftar Singkatan

Singkatan	Keterangan	Hlm.
4IR	<i>4th Industrial Revolution</i>	1-3, 12-13, 104
TIK	Teknologi Informasi dan Komunikasi	1, 13-14, 31-32, 53
SDM	Sumber Daya Manusia	1, 14, 57, 77
AI	<i>Artificial Intelligence</i>	2
MOOCs	<i>Massive Online Open Courses</i>	3
SECI	<i>Socialization, Externalization, Combination, Internalization</i>	7-8
SPSS	<i>Statistical Product and Service Solutions</i>	19-20, 34
AMOS	<i>Analysis of Moment Structure</i>	19
PLS	<i>Partial Least Square</i>	20
BRIC	<i>Biology Research Information Centre</i>	22
R&D	<i>Research and Development</i>	22, 80
ASP	<i>Academic Search Premier</i>	22
TPB	<i>Theory of Planned Behaviour</i>	23
COVID-19	<i>Corona Virus Disease</i>	33-34, 44, 46, 71, 97
VIF	<i>Variance Inflation Factors</i>	36, 43
TRA	<i>Theory of Research Action</i>	50-51, 103
SEM PLS	<i>Structural Equation Modelling-Partial Least Square</i>	20
IOKSS	<i>Interorganizational Knowledge Sharing System</i>	57
VCoPs	<i>Virtual community of practices</i>	62

ITK	Institut Teknologi Kreatif	66
STIE	Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi	66
PSBB	Pembatasan Sosial Berskala Besar	34, 71
FGD	<i>Focus Group Discussion</i>	72
OECD	<i>Organization for Economic Cooperation and Development</i>	102
UPT	Unit Pelaksana Teknis	83
DKI	Daerah Khusus Ibu Kota	83
PPK	Pusat Pengembangan Karier	86
LPPM	Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat	86, 96-97
PPM	Penelitian dan Pengabdian Masyarakat	86
ICT	<i>Information and Communication Technology</i>	86
LP3M	Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penjaminan Mutu	86
WoS	<i>Web of Science</i>	96
PIP	Pusat Inovasi Pendidikan	96
SJR	<i>Scientific Journal Ranking</i>	98

BAB 1

Pendahuluan

Tahun 2011 dicatat sebagai tahun penting yang mendasari kelahiran Revolusi Industri 4.0 atau *The Fourth Industrial Revolution* (4IR) yang ditandai oleh peningkatan interaksi konektivitas melalui teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang lebih dikenal dengan otomasi industrial. Otomasi ini membawa dampak tidak hanya bagi kegiatan industri saja, tetapi juga segala aspek kehidupan manusia, salah satunya pada bidang pendidikan, khususnya pendidikan tinggi. Menghadapi situasi ini, pendidikan tinggi di Indonesia dituntut untuk dapat beradaptasi dan melakukan inovasi, salah satunya adalah dengan melakukan pembaruan kurikulum yang fokus pada upaya mengembangkan kompetensi-kompetensi sumber daya manusia (SDM) untuk dapat beradaptasi dengan 4IR. Kompetensi-kompetensi tersebut mencakup pemikiran kreatif, keterampilan komunikasi, kolaborasi, negosiasi, serta kreativitas dan inovasi (Saefudin, 2019).

4IR identik dengan era disrupsi inovasi yang pada awalnya dikenal sebagai disrupsi teknologi (Christensen, 1997). Disrupsi teknologi dapat dipahami sebagai implementasi praktik-praktik yang biasanya diawali dengan sejumlah pengguna yang berkembang dari waktu ke waktu. Seiring berjalannya waktu, konsep disrupsi teknologi telah bergeser menjadi konsep disrupsi inovasi karena alasan disrupsi yang terjadi tidak hanya karena berkaitan dengan aspek intrinsik atau bagian dari teknologi saja, tetapi juga melalui proses penerapannya (Christensen & Raynor, 2003). Hal ini ditandai

dengan peran internet dalam kehidupan sehari-hari manusia, khususnya berkaitan dengan kemudahan akses dan bagaimana akses dapat dilakukan (Martin & Ertzberger, 2013).

Industri pendidikan tinggi menjadi salah satu industri yang menghadapi gangguan besar-besaran akibat disrupsi inovasi yang terjadi (Christensen & Eyring, 2011). Disrupsi inovasi yang radikal ini mendorong cara-cara baru dalam kegiatan pendidikan tinggi karena perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang masif. Disrupsi inovasi yang terjadi mengakibatkan perubahan besar yang berdampak pada kehidupan seluruh civitas akademik perguruan tinggi. Setidaknya ada tiga ciri utama 4IR, di antaranya digitalisasi dan integrasi vertikal dan horizontal dalam rantai nilai, digitalisasi produk dan layanan, serta digitalisasi model bisnis dan akses konsumen. Selain identik dengan disrupsi inovasi, 4IR identik dengan proses digitalisasi dan integrasi proses dalam organisasi secara menyeluruh. Misalnya, integrasi proses internal dari pemasok hingga konsorsium. Kondisi ini juga memungkinkan terjadinya kombinasi model bisnis yang berbeda.

Menghadapi 4IR, pendidikan tinggi dituntut untuk dapat menghasilkan lulusan-lulusan yang memiliki kompetensi dalam hal literasi teknologi, literasi data, dan literasi manusia. Literasi teknologi dalam hal ini berkaitan dengan kemampuan individu atau lulusan untuk memiliki pemahaman dan penguasaan tentang bagaimana teknologi bekerja. Literasi data lebih berkaitan dengan aspek kemampuan individu untuk membaca, menganalisis, dan menggunakan data atau informasi. Sementara itu, literasi manusia lebih berkaitan dengan kemampuan individu untuk memahami sisi humanisme dan aspek komunikasi individu.

Pendidikan tinggi sebagai sumber pengetahuan perlu melakukan transformasi tidak hanya fokus pada pengajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat, tetapi juga harus mampu mendorong inovasi dan kewirausahaan khususnya pada mahasiswa. Teknologi yang dikendalikan oleh *Artificial Intelligence* (AI) membutuhkan penguasaan keterampilan untuk dapat beradaptasi dengan perubahan-perubahan akibat 4IR, di mana teknologi merupakan kunci pengendali.

Selain itu, pendidikan tinggi perlu melakukan perubahan substansial dalam kurikulum yang memungkinkan mahasiswa mengembangkan kemampuan seperti penguasaan ilmu data, kecerdasan buatan, robotika, dan material nano. Menendez *et al.* (2020) menekankan bahwa pendidikan di era 4IR perlu mempertimbangkan kursus online untuk memberikan fleksibilitas dalam perkuliahan. Pada dasarnya di era apa pun misi perguruan tinggi tetap sama, yaitu menjamin mutu pembelajaran melalui kegiatan pengajaran, memberikan kesempatan kepada mahasiswa memperoleh ilmu pengetahuan melalui kegiatan penelitian dan pengembangan, serta menciptakan pengembangan masyarakat melalui pengabdian kepada masyarakat.

Pada bidang pengajaran, fokus pendidikan tinggi adalah pada upaya mendidik generasi muda agar proses pembelajaran yang lebih baik dapat tercapai sehingga strategi pembelajaran yang tepat perlu diformulasikan dengan baik. Pada bidang penelitian, pendidikan tinggi berperan penting untuk meningkatkan kegiatan penelitian dan pengembangan. Sementara pada bidang pengabdian kepada masyarakat, pendidikan tinggi bertanggung jawab untuk menghasilkan inovasi-inovasi yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. Pendidikan tinggi dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perubahan dengan cara menyesuaikan ketiga misi di bidang pengajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat dengan kondisi yang ada.

Penerapan strategi pengajaran yang dapat mendorong proses pembelajaran melalui program pembelajaran yang dapat disesuaikan penting dilakukan. Pendidikan tinggi dituntut untuk mampu merevolusi dan memanfaatkan teknologi tepat guna dalam proses pembelajaran serta memberikan pelatihan kepada peserta didik agar dapat belajar dengan baik (Marwala, 2012). Sebagai contoh, pada proses pembelajaran konvensional, mahasiswa masih diwajibkan untuk datang ke kelas dan mendengarkan penjelasan dosen kemudian melakukan diskusi. Di era disrupsi inovasi, pemanfaatan kursus online terbuka besar-besaran (*Massive Online Open Courses/ MOOCs*) telah banyak diterapkan untuk mengembangkan proses pembelajaran pada pendidikan tinggi (Xing, 2015).

Pendidikan tinggi juga dituntut untuk mampu meningkatkan kegiatan penelitian dan pengembangan dalam menghadapi persaingan global yang terjadi mulai dari penyebaran teknologi hingga kolaborasi di tingkat global. Salah satu strategi terbaik yang dapat diterapkan adalah inovasi terbuka (*open innovation*). Inovasi terbuka dapat didefinisikan sebagai kombinasi tenaga kerja manusia dan komputer untuk mengembangkan sistem distribusi yang bertujuan untuk menyelesaikan tugas-tugas inovatif yang tidak dapat diselesaikan hanya dengan mengandalkan tenaga manusia saja. Salah satu proses inovasi terbuka mencakup pengembangan ekosistem pemecahan masalah. Terkait hal tersebut, para peneliti dapat menggabungkan proses kognitif dari beberapa kontributor dengan komputasi berbasis mesin untuk mengembangkan model yang kompleks.

Dalam bidang pengabdian kepada masyarakat, agar dapat bertahan dalam persaingan global, pendidikan tinggi perlu melakukan pembenahan sistem pendidikan yang mendorong inovasi tinggi. Di era disrupsi inovasi, faktor paling signifikan yang mendorong munculnya kompetisi berbasis platform adalah aktivitas pendidikan dan pesatnya perkembangan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi baik di dalam maupun di luar kampus. Dalam kondisi ini, pendidikan tinggi perlu memahami ekosistem bisnis dan mengidentifikasi kembali keunggulan kompetitif serta membangun kembali arsitektur layanan.

Untuk mewujudkan misi tersebut, hal yang perlu dilakukan adalah melalui pengelolaan pengetahuan yang tepat, salah satunya melalui aktivitas berbagi pengetahuan dalam civitas akademik suatu pendidikan tinggi, khususnya melibatkan mahasiswa, dosen atau akademisi, dan pengambil kebijakan. Islam *et al.* (2013) mengemukakan bahwa pengetahuan merupakan sumber keunggulan kompetitif berkelanjutan yang dapat diperoleh melalui proses transfer pengetahuan dan berbagi pengetahuan. Seperti telah didiskusikan sebelumnya, konsep transfer dan berbagi pengetahuan merupakan dua hal yang berbeda. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan Tseng (2017), berbagi pengetahuan mengacu pada komunikasi

serta distribusi informasi, sedangkan transfer pengetahuan mengacu pada transfer pengetahuan universitas, departemen, dan organisasi.

Sebelum membahas lebih mendalam mengenai berbagai pengetahuan, penulis mencoba untuk menjelaskan konsep pengetahuan dan bagaimana pengetahuan diciptakan. Espita dan Guhao (2022) mengemukakan bahwa pengetahuan merupakan aset penentu keberhasilan baik bagi individu maupun organisasi. Pengetahuan dapat didefinisikan sebagai keyakinan, komitmen, dan tindakan yang membedakan pengetahuan dari informasi dan mempunyai makna spesifik, relasional, dan kontekstual yang dapat digolongkan dalam pengetahuan tacit dan eksplisit (Nonaka & Takeuchi, 1995). Pengetahuan tacit merupakan jenis pengetahuan yang tidak mudah diungkapkan dan dikomunikasikan baik secara verbal maupun visual karena bersifat subjektif, spesifik, dan sulit ditangkap dengan baik. Sementara itu, pengetahuan eksplisit bersifat objektif dan dapat dikomunikasikan secara verbal dan visual dengan baik serta dapat dikodifikasi dengan lebih mudah.

Mohajan (2016), mengacu pada argumentasi yang diberikan oleh Hildreth dan Kimble (2002), mengemukakan bahwa pengetahuan tacit dan pengetahuan eksplisit bukan merupakan dua tipe pengetahuan yang berbeda, tetapi tidak terpisahkan secara intrinsik. Kedua tipe pengetahuan tersebut saling melengkapi dan berperan penting dalam proses penciptaan pengetahuan. Seperti dicontohkan dalam Nonaka dan Von Krogh (2009) yang menyatakan bahwa ketika kita berbicara dalam suatu bahasa, kita memerlukan pengetahuan eksplisit, tetapi untuk dapat mengucapkannya secara tepat kita memerlukan pengetahuan tacit.

Beberapa peneliti bahkan menggabungkan pengetahuan tacit dan pengetahuan eksplisit dalam satu entitas yang mereka sebut sebagai pengetahuan tacit (Mohajan, 2016). Tidak dapat dimungkiri bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh suatu organisasi merupakan sebuah sumber daya yang dapat dideskripsikan sebagai sebuah gunung es, dan pengetahuan eksplisit merupakan puncak gunung es yang tampak pada permukaan yang mudah ditemukan, dikenali, dan dibagikan kepada pihak lainnya. Puncak gunung es ini merupakan sebagian kecil dari gunung es itu sendiri.

Sebaliknya, pengetahuan tacit meliputi bagian yang tersembunyi di bawah permukaan laut dan merupakan bagian terbesar dari gunung es itu sendiri. Jika pengetahuan eksplisit mudah dikenali dan digunakan, pengetahuan tacit menjadi sumber keunikan dan keunggulan kompetitif seseorang dibandingkan dengan orang lain pada umumnya. Sumber keunggulan kompetitif suatu organisasi lebih ditentukan oleh pengetahuan tacit tentang “tahu-bagaimana” dibandingkan pengetahuan eksplisit tentang “tahu-apa,” sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan tacit lebih penting dibandingkan pengetahuan eksplisit (Haldin-Herrgard, 2000 dikutip dalam Mohajan, 2016). Perbedaan karakteristik pengetahuan tacit dan pengetahuan eksplisit dirangkum dalam Tabel 1.1.

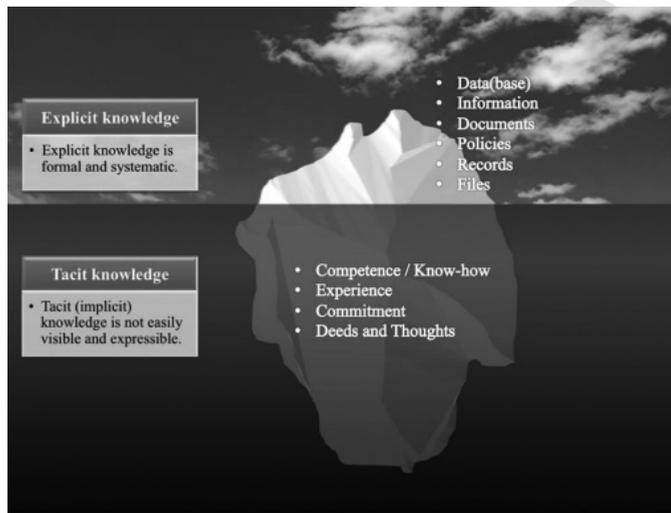
Al Kouri (2014), dikutip dalam Nguyen (2017), mendeskripsikan gunung es pengetahuan meliputi dua bagian permukaan, yaitu pengetahuan eksplisit bersifat formal dan sistematis. Pengetahuan eksplisit ini dapat meliputi data dan data base, informasi, dokumen, kebijakan, rekaman-rekaman dan files. Sementara itu, bagian gunung es yang tidak tampak dan berada di dalam permukaan laut merupakan pengetahuan tacit yang tidak mudah untuk dinilai dan diekspresikan. Pengetahuan tacit ini dapat berupa kompetensi atau pengetahuan tentang “tahu-bagaimana,” pengalaman, komitmen, dan pemikiran yang dimiliki oleh seseorang maupun setiap individu dalam organisasi.

Tabel 1.1 Perbedaan Karakteristik Pengetahuan Tacit dan Eksplisit

Karakteristik Pengetahuan Tacit dan Eksplisit	
Pengetahuan Tacit	Pengetahuan Eksplisit
Informal dan tidak terstruktur	Formal dan terstruktur
Mendalam	Diakuisisi
Subjektif dan personal	Objektif dan jelas
Sensorik dan persepsi	Dikodifikasi
Tidak terkodifikasi	Dapat disimpan
Tidak mudah ditransmisikan	Mudah ditransmisikan

Sumber: Nonaka dan Takeuchi (1995)

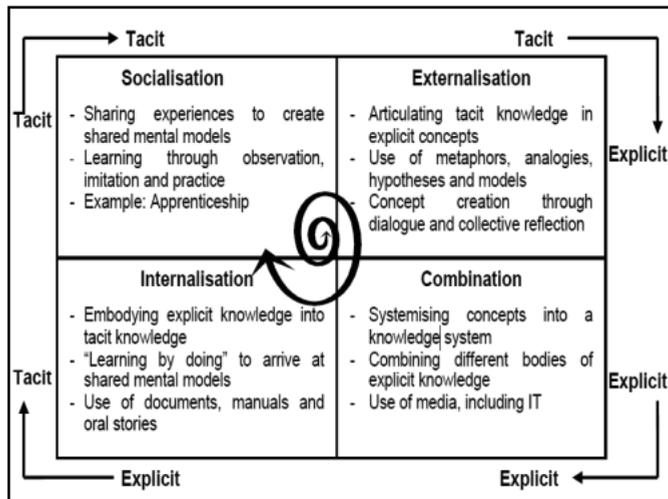
Organisasi perlu dan sangat penting untuk dapat memahami dan membedakan antara pengetahuan tacit dan pengetahuan eksplisit sehingga proses penciptaan pengetahuan dapat dilakukan dengan baik dan tepat dalam organisasi. Seperti telah didiskusikan sebelumnya bahwa pengetahuan tacit dan pengetahuan eksplisit tidak sepenuhnya terpisah, tetapi merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi. Kedua jenis pengetahuan harus berinteraksi dan bertukar satu sama lain untuk memungkinkan terciptanya pengetahuan dalam organisasi. Gambar 1.1 menunjukkan dua dimensi pengetahuan berdasarkan penjelasan yang diberikan sebelumnya.



Gambar 1.1 Dua Dimensi Pengetahuan

Sumber: Diadaptasi dari Al Kouri (2014) dikutip dalam Nguyen (2017)

Spillane (2013) menjelaskan proses penciptaan pengetahuan dalam lingkungan organisasi pada era digital berdasarkan model SECI (*Socialization, Externalization, Combination, dan Internalization*) yang dikemukakan oleh Nonaka dan Takeuchi (1995) seperti digambarkan pada Gambar 1.2. Penciptaan pengetahuan merupakan elemen penting pengelolaan pengetahuan dalam sebuah organisasi. Penciptaan pengetahuan terjadi melalui transformasi pengetahuan tacit ke dalam pengetahuan eksplisit dan sebaliknya baik pada level individu, organisational, maupun sosial.



Gambar 1.2 Model SECI Penciptaan Pengetahuan

Sumber: Hashim et al. (2017) diadaptasi dari Nonaka dan Takeuchi (1995)

Nonaka dan Takeuchi (1995) mengemukakan bahwa pengetahuan selalu berasal dari individu dalam bentuk pengetahuan personal yang nantinya akan ditransformasi ke dalam pengetahuan organisasional yang bernilai bagi organisasi secara keseluruhan. Proses transformasi dari seorang individu ke individu lain dapat terjadi secara langsung melalui proses sosialisasi, di mana transfer pengetahuan tacit ke pengetahuan tacit individu terjadi melalui mekanisme berbagi pengalaman, pembelajaran melalui proses observasi, imitasi, dan praktis dapat terjadi dalam proses magang. Pada tahap ini pengetahuan tacit tidak akan berubah menjadi pengetahuan eksplisit sehingga pengetahuan tidak dapat dengan mudah dibagikan dan ditransmisikan karena akan memakan waktu cukup lama dalam proses diseminasi. Sebagai contoh, dalam konteks bisnis, organisasi mengadakan kegiatan *brainstorming camp*, *on-the job training*, dan berbagi pengalaman dapat dikategorikan dalam proses sosialisasi.

Eksternalisasi merupakan tahap penciptaan pengetahuan dari pengetahuan tacit ke pengetahuan eksplisit. Proses konversi pengetahuan ini dapat dalam bentuk konsep, analogi, metafora, hipotesis, maupun model yang

lebih mudah untuk dibagikan dan ditransfer. Konversi dari pengetahuan tacit menjadi pengetahuan eksplisit dapat dilakukan melalui proses menuliskan pengetahuan tacit tersebut karena dengan menuliskan, pengetahuan tacit akan menjadi pengetahuan yang dapat diartikulasikan dan diekspresikan. Menurut Nonaka dan Takeuchi (1995), tahap eksternalisasi sering kali berkaitan dengan proses penciptaan konsep yang merujuk pada dialog dan refleksi kolektif. Pada tahap ini *intermediary* memiliki peran penting mengingat proses transformasi dari satu pengetahuan ke tipe pengetahuan yang lain merupakan proses yang tidak mudah untuk dilakukan.

Kombinasi merupakan proses perubahan pengetahuan eksplisit menjadi pengetahuan eksplisit lainnya, di mana model konversi pengetahuan ini melibatkan kombinasi bagian pengetahuan eksplisit menjadi pengetahuan eksplisit yang baru. Proses kombinasi, di mana terjadi konversi pengetahuan eksplisit menjadi pengetahuan eksplisit yang baru, didukung oleh beragam media seperti dokumen, telepon, pertemuan, dan jaringan komunikasi yang terkomputerisasi dalam sebuah database pada skala besar. Proses penciptaan pengetahuan eksplisit yang baru diciptakan melalui proses rekonfigurasi pengetahuan eksplisit yang sudah ada kemudian dilakukan pengurangan, penambahan, kombinasi, maupun kategorisasi. Sebagai contoh, dalam konteks bisnis peran manajemen tingkat menengah dalam menciptakan konsep baru sebagai proses kombinasi untuk mengimplementasikan visi dan bisnis atau konsep produk sangat penting, akan tetapi tidak dapat dimungkiri proses kombinasi juga memiliki kelemahan dan tidak memungkinkan terjadinya penciptaan dasar pengetahuan organisasi yang lebih luas.

Internasionalisasi merupakan proses konversi dari pengetahuan eksplisit ke pengetahuan tacit. Dalam proses ini mencakup proses transformasi pengetahuan eksplisit yang baru ke dalam pengetahuan tacit dalam bentuk model yang dapat dibagikan atau pengetahuan teknis tentang “tahu-bagaimana.” Tahap ini berkaitan erat dengan proses pembelajaran organisasi yang identik dengan “*learning by doing*.” Menurut Nonaka dan Takeuchi (1995), untuk mengonversi pengetahuan eksplisit ke dalam pengetahuan tacit, proses verbalisasi pengetahuan ke dalam bentuk dokumen, manual,

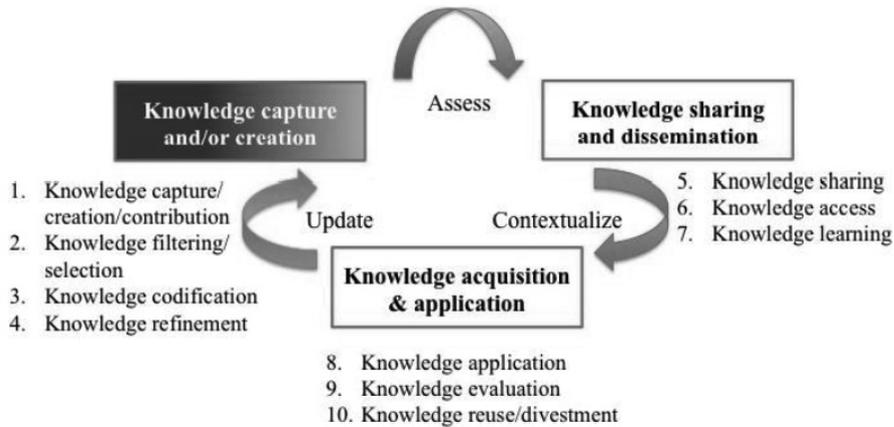
maupun cerita oral sangat dibutuhkan. Dalam praktik bisnis, tahapan internalisasi dapat diwujudkan dalam bentuk implementasi praktik-praktik terbaik ke dalam tindakan seperti dokumentasi keluhan konsumen yang biasanya disimpan dalam bentuk database yang kemudian disimpan untuk menghasilkan pemecahan masalah yang dihadapi organisasi.

Kemampuan organisasi untuk menciptakan pengetahuan memungkinkan organisasi untuk memperbaiki produk dan jasa secara lebih baik. Beberapa aktivitas penciptaan pengetahuan dapat dilakukan melalui proses pemecahan masalah, implementasi dan integrasi, eksperimen dan prototipe, serta mengimpor pengetahuan dengan memanfaatkan penggerak proses penciptaan pengetahuan, yaitu meliputi menginspirasi visi pengetahuan, mengelola percakapan, memobilisasi aktivis pengetahuan, menghasilkan konteks yang tepat, dan mengglobalkan pengetahuan lokal Ichijo (2004), dikutip dalam Nguyen, (2017).

Untuk dapat mengelola pengetahuan yang dimiliki organisasi perlu pemahaman terkait semua aktivitas dan fungsi yang relevan sepanjang siklus manajemen pengetahuan yang dapat diklasifikasikan dalam tiga tahap besar, meliputi *knowledge capture* dan atau *creation*; *knowledge sharing and dissemination*, dan *knowledge acquisition* dan *application*. Ketiga tahapan utama dalam model manajemen pengetahuan terintegrasi ini diidentifikasi secara lebih detail ke dalam sepuluh tahapan seperti dideskripsikan dalam Gambar 1.3. Namun dalam buku ini, fokus pembahasan adalah pada tahapan berbagi pengetahuan (*knowledge sharing*).

Mengacu pada definisi yang dikemukakan oleh Connelly (2000), berbagi pengetahuan merupakan pertukaran pengetahuan atau perilaku yang berhubungan dengan pengetahuan, sedangkan Ipe (2002) mendefinisikan berbagi pengetahuan individu sebagai suatu proses yang melibatkan individu demikian agar pengetahuan dapat dipahami, diserap, dan digunakan oleh orang lain. Willet (2002) mendefinisikan berbagi pengetahuan sebagai aktivitas pertukaran informasi yang terjadi tidak secara netral, tetapi mempunyai peranan penting dalam proses distribusi kekuasaan, hubungan

kerja, model pengaruh, dan bagaimana individu mengidentifikasi tugas dan tanggung jawabnya dalam pekerjaan.



Gambar 1.3 Siklus Manajemen Pengetahuan Terintegrasi

Sumber: Diadaptasi dari Dalkir (2011) dikutip dalam Nguyen (2017)

Berbagi pengetahuan dapat pula didefinisikan sebagai proses mengomunikasikan pengetahuan dalam sekelompok orang yang dapat terdiri dari orang-orang yang terikat dalam suatu lembaga atau rekan kerja dalam suatu lingkungan kerja (Ipe, 2003). Berbagi pengetahuan juga dapat terjadi teman dalam satu kelompok belajar yang beranggotakan minimal dua orang melalui interaksi antara kedua pihak yang terlibat. Pada tingkat individu, berbagi pengetahuan dapat diartikan sebagai pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang yang diubah menjadi bentuk untuk dibagikan kepada pihak lain sehingga pengetahuan tersebut dapat dipahami dan dimanfaatkan dengan baik oleh pihak lainnya. Keberhasilan proses berbagi pengetahuan dan pelaksanaannya sangat bergantung pada bagaimana motivasi dan sikap individu juga dipengaruhi oleh berbagai aspek yang menjadi faktor antesedennya. Motivasi dan sikap individu dalam menyikapi kegiatan berbagi pengetahuan dalam penelitian ini diidentifikasi sebagai perilaku berbagi pengetahuan.

Berbagi pengetahuan merupakan proses penting dalam mengelola pengetahuan suatu organisasi melalui proses transformasi pengetahuan

menjadi aset organisasi yang berharga (Bock & Kim, 2002). Tidak hanya organisasi dan perusahaan pada umumnya, tetapi aktivitas pengetahuan juga mempunyai peranan yang penting dan signifikan bagi institusi akademik pada khususnya, karena itu topik penelitian tentang berbagi pengetahuan menjadi menarik dan penting dalam pengelolaan institusi akademik, baik pada level organisasi maupun individu.

Melalui kegiatan berbagi pengetahuan, baik organisasi maupun individu dapat saling memberikan informasi melalui kerja sama dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi organisasi dan individu, mengembangkan ide-ide baru dalam menyikapi perubahan dan perkembangan yang dihadapi, serta melaksanakan kebijakan dan prosedur dalam organisasi (Wang & Noe, 2010). Berbagi pengetahuan dapat terjadi melalui korespondensi, baik secara langsung maupun tertulis melalui keterlibatan dalam jaringan yang melibatkan para ahli dan melalui proses pendokumentasian pengetahuan dengan mitra lain.

Zheng (2017) menyimpulkan bahwa ada empat hal mendasar. Ciri-ciri konsep berbagi pengetahuan adalah 1) perilaku individu, 2) sukarela, proaktif, dan peduli, 3) dikendalikan oleh prosedur dan sistem lingkungan seperti etika standar, hukum, dan kebiasaan, 4) hasilnya digunakan oleh dua pihak atau lebih. Berbagi pengetahuan di perguruan tinggi merupakan isu yang sangat penting untuk mempertahankan kelangsungan hidup organisasi dan untuk mencapai keunggulan kompetitif, terutama dalam berbasis pengetahuan organisasi pendidikan tinggi.

Berbagi pengetahuan sebagai sumber daya utama organisasi bertujuan untuk memanfaatkan ilmu menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat. Berbagi pengetahuan yang efektif kegiatan ini sangat penting bagi organisasi untuk memanfaatkan pengetahuan yang dimilikinya dan menghasilkan sehingga organisasi dapat meningkatkan kinerja dengan membuatnya mudah bagi karyawan untuk mengakses pengetahuan serta meningkatkan kreativitas dan produktivitas individu dalam organisasi.

Berkaitan dengan 4IR yang telah didiskusikan sebelumnya, 4IR dikenal pula sebagai era ekonomi digital juga memberikan dampak signifikan

terhadap kegiatan berbagi pengetahuan di perguruan tinggi. Secara khusus dampak yang dirasakan adalah pada proses percepatan dalam menciptakan, menemukan, dan berbagi pengetahuan. Hal ini memiliki makna bahwa 4IR telah menciptakan peluang akses dan ketersediaan informasi yang berkualitas. Relevansi pengetahuan dengan pendidikan untuk kegiatan berbagi pengetahuan dalam pendidikan tinggi juga memperoleh dampak signifikan.

Terlepas dari peluang-peluang yang dimunculkan, 4IR juga memunculkan tantangan dan hambatan khususnya terkait dengan aspek kebebasan informasi dan hilangnya privasi. Pemanfaatan TIK yang masif dalam perkembangan 4IR mengakibatkan hambatan akses terhadap ketersediaan informasi menjadi lebih rendah. Sebagai akibatnya, semua pihak dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang mereka butuhkan secara online dengan bebas.

Kementerian Riset dan Pendidikan Tinggi secara khusus memberikan perhatian penting terhadap dampak 4IR terhadap pendidikan melalui peluncuran sistem digitalisasi yang memerlukan semua pihak yang terlibat dalam proses belajar mengajar proses untuk melek teknologi dan mampu beradaptasi dengan lingkungan perkembangan teknologi digital secara masif. Salah satu pendekatan yang dapat diadopsi dalam dunia pendidikan adalah konsep *e-learning*.

Wahono (2005) mengemukakan beberapa manfaat *e-learning* terkait dengan fleksibilitas, penghematan waktu, penurunan biaya pembelajaran, penurunan biaya pendidikan terkait infrastruktur dan peralatan, jangkauan geografis yang lebih luas, dan belajar mandiri. Era digital juga berdampak signifikan terhadap kegiatan berbagi pengetahuan. Dalam Policy Brief (2015) disebutkan bahwa era digitalisasi berdampak pada akselerasi yang pesat menciptakan, menemukan dan berbagi pengetahuan. Kondisi ini menimbulkan peluang dan tantangan dalam kegiatan berbagi pengetahuan. Peluang dan tantangan berkaitan dengan akses ketersediaan informasi yang berkualitas dan relevansi pengetahuan, serta kelebihan informasi dan hilangnya privasi.

Akses terhadap ketersediaan informasi menghasilkan hambatan yang lebih rendah untuk memasuki pasar dan memungkinkan semua pihak memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang mereka butuhkan melalui *online*. Pengetahuan berbasis penelitian dan layanan akan sangat terbantu dengan hadirnya digital repositori dan sistem berbagi yang relevan dan berkualitas pengetahuan untuk memenuhi kebutuhannya. Di sisi lain, masalah muncul terkait dengan tantangan dan hambatan seperti informasi kelebihan beban yaitu kondisi di mana informasi dibutuhkan dapat ditemui secara *online*. Munculnya perangkat otoritas dengan menyediakan metode pengawasan dan sensor yang efektif mengakibatkan berkurangnya privasi.

Menghadapi kondisi tersebut, rekomendasi kebijakan yang perlu diambil berkaitan dengan dua isu penting yaitu peningkatan sumber daya manusia kompetensi dan pengembangan infrastruktur serta peralatan yang memadai untuk memfasilitasi kegiatan berbagi pengetahuan. Salah satu kebijakan yang dapat diambil terkait dengan hal tersebut adalah peningkatan kompetensi sumber daya manusia dilakukan melalui penguatan dan pemanfaatan teknologi informasi dan teknologi komunikasi dalam bidang pendidikan. Anatan *et al.* (2019) mengemukakan bahwa peningkatan kompetensi SDM menjadi salah satu kebijakan penting melalui penguatan dan pemanfaatan TIK di bidang pendidikan. TIK dalam pendidikan tinggi mewakili semua peralatan elektronik yang terdiri dari perangkat keras dan perangkat lunak yang digunakan dalam pemrosesan dan transfer informasi.

Teknologi informasi dan komunikasi dalam konteks ini adalah semua peralatan elektronik yang terdiri dari perangkat keras dan perangkat lunak yang digunakan dalam memproses dan mentransfer informasi. Di dalam perguruan tinggi, TIK mempunyai peranan penting, khususnya sebagai media pembelajaran, misalnya melalui *e-learning* seperti yang telah dibahas pada bagian sebelumnya. Infrastruktur pengembangan dan alat dilakukan dengan tujuan agar pengguna dapat memanfaatkan teknologi sebaik-baiknya, misalnya melalui pengembangan repositori digital dan sistem berbagi pengetahuan.

Tidak dapat dimungkiri, pengetahuan merupakan sumber daya terpenting bagi pendidikan tinggi untuk mencapai keunggulan kompetitif. Dalam kondisi persaingan saat ini, peran teknologi digital sangat masif dalam berbagai aspek kehidupan manusia, persaingan organisasi, secara spesifik pendidikan tinggi, tidak lagi didasarkan pada keunggulan biaya, tetapi lebih pada keunggulan biaya dalam pengembangan produk dan layanan pendidikan tinggi berbasis pengetahuan (Kamal *et al.*, 2007).

Untuk meningkatkan daya saing, aktivitas berbagi pengetahuan sangat penting dilakukan dalam pendidikan tinggi untuk mendukung peningkatan pengetahuan, kompetensi, keterampilan, dan kemampuan sumber daya manusia yang terlibat di dalamnya. Meskipun masih terdapat perbedaan perspektif dan konteks dalam pemahaman konsep berbagi pengetahuan antara praktisi dan akademisi (Nielsen & Cappelen, 2014), terdapat empat hal mendasar yang menjadi karakteristik berbagi pengetahuan menurut Zheng (2017). Keempat karakteristik tersebut meliputi aktivitas berbagi pengetahuan berkaitan dengan perilaku individu; aktivitas berbagi pengetahuan bersifat sukarela, proaktif, dan kepedulian; aktivitas berbagi pengetahuan dikendalikan oleh prosedur dan sistem lingkungan seperti etika, standar hukum, dan kebiasaan; dan aktivitas berbagi pengetahuan menghasilkan *outcome* yang dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam aktivitas terkait.

Hasil-hasil studi pada penelitian sebelumnya membuktikan bahwa aktivitas berbagi pengetahuan dalam pendidikan tinggi memiliki peran penting dalam menjaga kelangsungan hidup dan meningkatkan daya saing pendidikan tinggi (Anatan *et al.*, 2021). Pentingnya kegiatan berbagi pengetahuan dalam lingkungan pendidikan tinggi menarik minat penulis untuk mengkaji tentang praktik dan kebijakan berbagi pengetahuan pada pendidikan tinggi dari perspektif mahasiswa, dosen/akademisi, dan pengambil kebijakan.

Buku ini ditulis untuk menjawab beberapa isu terkait aktivitas berbagi pengetahuan dalam pendidikan tinggi. Terdapat tiga permasalahan utama yang ingin dijawab melalui studi tentang aktivitas berbagi pengetahuan

dalam pendidikan tinggi. *Pertama*, faktor apa sajakah yang memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku berbagi pengetahuan mahasiswa dalam pendidikan tinggi? *Kedua*, faktor apa sajakah yang memengaruhi aktivitas berbagi pengetahuan akademisi? *Ketiga*, bagaimana praktik dan kebijakan berbagi pengetahuan dilakukan dalam perguruan tinggi?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, dalam buku ini akan dibahas studi terkait aktivitas berbagi pengetahuan yang melibatkan tiga responden yang berbeda, yaitu mahasiswa, dosen/akademisi, dan pengambil keputusan. Studi terkait faktor-faktor yang memengaruhi perilaku berbagi pengetahuan di antara mahasiswa dan faktor-faktor yang memengaruhi aktivitas berbagi pengetahuan akademisi dianalisis dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan studi tentang praktik dan kebijakan berbagi pengetahuan dalam pendidikan tinggi dari perspektif pengambil keputusan dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif.

Studi-studi tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan, baik bagi peneliti selanjutnya maupun pengambil kebijakan dalam mengelola aktivitas pengetahuan di kalangan mahasiswa maupun akademisi. Studi membuktikan bahwa aktivitas berbagi pengetahuan memberikan manfaat tidak hanya bagi individu tetapi juga organisasi (Kettinger *et al.*, 2015; Ling-Tan, 2015; Zheng, 2017). Melalui aktivitas berbagi pengetahuan, individu dapat memperoleh kemudahan dan kecepatan dalam memperoleh informasi dan mendorong kegiatan pembelajaran dan inovasi.

Aktivitas berbagi pengetahuan juga memberikan kemanfaatan bagi organisasi, khususnya terkait pengembangan organisasi. Aktivitas berbagi pengetahuan mendukung pertumbuhan, kelangsungan hidup, dan pengembangan organisasi secara berkelanjutan. Selain itu, melalui aktivitas berbagi pengetahuan organisasi diharapkan dapat meningkatkan kinerja, daya saing, dan profitabilitas organisasi. Studi ini melibatkan mahasiswa dan akademisi baik pada perguruan tinggi negeri maupun swasta sebagai *setting* penelitian atas berbagai pertimbangan. Pertimbangan tersebut adalah, semakin meningkat persaingan, pendidikan tinggi dituntut untuk dapat meningkatkan daya saing agar mampu bertahan dan memenangkan

persaingan dalam kondisi persaingan pendidikan tinggi yang sangat dinamis dan tidak dapat diprediksi.

Studi-studi terkait aktivitas berbagi pengetahuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, hasil-hasil studi yang dilakukan diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi para peneliti dan pihak lain dalam memahami konsep dan kegiatan berbagi pengetahuan mahasiswa dan akademisi, serta memberikan kontribusi dalam mengembangkan literatur manajemen strategi khususnya berkaitan dengan penerapan teori-teori terkait dalam penelitian.

Kontribusi secara praktis yang diharapkan dari studi-studi terkait berbagi pengetahuan adalah hasil studi diharapkan mampu memberikan wawasan, pertimbangan, dan masukan bagi para praktisi untuk mendukung pengambilan keputusan organisasi, khususnya yang berkaitan dengan aktivitas berbagi pengetahuan, adopsi teknologi dalam mendukung proses berbagi pengetahuan, motivasi, serta tantangan dalam implementasi kebijakan berbagi pengetahuan dalam pendidikan tinggi.

MCU PRESS

BAB 2

Perilaku Knowledge Sharing Mahasiswa

2.1 Isu Terkini Perilaku *Knowledge Sharing* - Mahasiswa

Studi-studi terdahulu terkait perilaku berbagi pengetahuan mahasiswa dalam perguruan tinggi telah dilakukan, baik secara konseptual maupun empiris. Jia *et al.* (2023) melakukan studi yang bertujuan untuk mengeksplorasi perilaku berbagi pengetahuan dalam kelompok-kelompok ini dan menyelidiki hubungan antara kinerja kelompok, status sosial individu, dan perilaku berbagi pengetahuan. Dengan melibatkan 497 mahasiswa dari enam universitas di Tiongkok yang dipilih secara acak dan analisis ekonometrik menggunakan persamaan pemodelan struktural dilakukan dengan SPSS21.0 dan AMOS21.0, diperoleh hasil bahwa perilaku berbagi pengetahuan individu secara signifikan memengaruhi perilaku berbagi pengetahuan orang lain.

Perilaku berbagi pengetahuan ditemukan memiliki kontribusi positif terhadap kinerja kelompok. Temuan lain menunjukkan bahwa pengakuan dari orang lain akan meningkatkan status sosial orang yang berbagi pengetahuan. Temuan lain dari studi ini adalah bahwa perilaku berbagi pengetahuan memediasi hubungan antara perilaku berbagi pengetahuan individu dan kinerja kelompok, sedangkan pengakuan orang lain terhadap pihak yang berbagi memediasi hubungan antara perilaku berbagi pengetahuan individu dan status sosial orang yang berbagi.

Studi yang dilakukan oleh Ni dan Ganesharatman (2022) bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perilaku berbagi pengetahuan mahasiswa dalam institusi pendidikan tinggi dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Studi tersebut melibatkan 100 responden dan data diolah menggunakan teknik analisis *Partial Least Square* (PLS). Hasil studi menunjukkan bahwa motivasi ekstrinsik, intrinsik, dan budaya organisasi memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku berbagi pengetahuan. Sebaliknya, kepercayaan interpersonal tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku berbagi pengetahuan. Berdasarkan hasil temuan studi tersebut, peneliti merekomendasikan pemberian beasiswa sebagai motivasi ekstrinsik mahasiswa untuk berbagi pengetahuan.

Erdogmus *et al.* (2022) melakukan studi mengetahui korelasi antara perilaku berbagi pengetahuan mahasiswa dan perasaan komunitas belajar di lingkungan pembelajaran *online* dengan menggunakan model survei korelasional. Adapun kelompok studi terdiri dari 139 peserta (46 laki-laki, 93 perempuan) yang terdaftar dalam program jarak jauh dan sarjana serta gelar *associate* di Pusat Pendidikan Jarak Jauh Universitas Amasya di Turki.

Data dianalisis menggunakan program SPSS 25.0 dan ditemukan hasil bahwa rasa kebersamaan peserta dalam pembelajaran daring dan perilaku berbagi pengetahuan adalah tinggi. Studi juga menemukan adanya hubungan yang cukup positif antara *sense of community* dalam pembelajaran daring dengan perilaku berbagi pengetahuan dalam pembelajaran daring. Selain itu, perilaku berbagi pengetahuan siswa dan rasa kebersamaan dalam lingkungan pembelajaran *online* dipengaruhi oleh tingkat kelas, jurusan, jumlah peserta, dan durasi *online*.

Studi yang dilakukan Saleh dan Samsudin (2021) menguji faktor-faktor yang memengaruhi perilaku berbagi pengetahuan pada mahasiswa sarjana di Universitas X Malaysia. Dengan melibatkan 297 responden dan menggunakan pendekatan kuantitatif dan software SPSS untuk menguji hipotesis, diperoleh hasil berikut. Nilai korelasi yang paling tinggi adalah antara kepercayaan dan perilaku berbagi pengetahuan yang memenuhi salah satu tujuan untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan dengan perilaku berbagi pengetahuan, sedangkan nilai korelasi terendah adalah antara

ketersediaan teknologi dan perilaku berbagi pengetahuan yang memenuhi salah satu tujuan untuk menentukan hubungan antara ketersediaan teknologi dan perilaku berbagi pengetahuan.

Berdasarkan hasil temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa berbagi pengetahuan ditemukan berhubungan secara signifikan dengan semua komponen yang diteliti, yaitu efikasi diri, kepercayaan, ketersediaan teknologi, dan persepsi manfaat teknologi. Sikap pribadi dan faktor teknologi dapat berperan sebagai penentu berbagi pengetahuan di kalangan mahasiswa sarjana di Universitas X di Malaysia.

Al Kouri *et al.* (2018) melakukan studi literatur mengenai perilaku berbagi pengetahuan di perguruan tinggi dengan tujuan untuk mengidentifikasi determinan perilaku berbagi pengetahuan pada penelitian terkait. Dalam proses identifikasi, peneliti membuat profil literatur terkait berdasarkan tren penelitian, teori yang digunakan untuk menjelaskan perilaku berbagi pengetahuan, dan kemungkinan peluang penelitian di masa depan.

Dengan menggunakan metode tinjauan literatur sistematis dan melibatkan 73 artikel yang diterbitkan pada jurnal *peer-review*, dapat disimpulkan bahwa kontribusi penelitian terhadap perilaku berbagi pengetahuan di bidang pendidikan dinilai masih kurang jika dibandingkan dengan sektor lain. Meskipun demikian, kegiatan berbagi pengetahuan terbukti memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kinerja organisasi.

Hasil tinjauan literatur sistematis mengklasifikasikan faktor-faktor penentu perilaku berbagi pengetahuan di perguruan tinggi ke dalam empat klasifikasi meliputi faktor individu, organisasi, teknologi, dan budaya. Secara khusus, peneliti menyarankan bahwa kepercayaan dan motivasi merupakan faktor anteseden untuk perilaku berbagi pengetahuan. Budaya organisasi juga mempunyai peranan penting dalam mendorong aktivitas berbagi pengetahuan dalam suatu organisasi, tetapi budaya organisasi itu sendiri tanpa didukung oleh faktor lain seperti komunikasi, dan teknologi tidak akan mampu memfasilitasi aktivitas berbagi pengetahuan dengan baik.

Yeon *et al.* (2016) melakukan penelitian untuk menyelidiki faktor-faktor apa yang memengaruhi niat dan perilaku berbagi pengetahuan. Penelitian ini melibatkan 286 anggota *Biology Research Information Center (BRIC)*, sebuah pusat penelitian dan pengembangan atau *research and development (R&D)* di Korea. Penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan melalui penerapan teori mengenai konteks berbagi pengetahuan pada pusat penelitian dan pengembangan nasional yang didirikan oleh pemerintah Korea, diselenggarakan oleh pendidikan tinggi, dan dikelola oleh masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal kognitif dan modal relasional berperan penting dalam aktivitas berbagi pengetahuan pada objek penelitian. Secara khusus dapat dijelaskan bahwa motivasi intrinsik dan ekstrinsik juga memengaruhi niat individu dalam berbagi pengetahuan. Namun, modal struktural tidak memengaruhi niat individu dalam berbagi pengetahuan, padahal dalam konteks litbang secara virtual, mayoritas individu di pusat penelitian dan pengembangan memiliki keyakinan yang tinggi terhadap tingkat penguasaan pengetahuan dan kemampuan untuk dapat berkontribusi menentukan niat untuk berbagi pengetahuan.

Ghadrian *et al.* (2014) melakukan tinjauan literatur untuk mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang memengaruhi perilaku berbagi pengetahuan di kalangan siswa dalam lingkungan belajar. Sumber data dikumpulkan dari *Academic Search Premier (ASP)* berdasarkan studi empiris yang telah dilakukan. Artikel-artikel tersebut diklasifikasikan ke dalam empat fokus kajian yang meliputi kerangka teori, konteks kajian, variabel prediktor, dan konseptualisasi berbagi pengetahuan serta dimensinya.

Tinjauan literatur menyimpulkan bahwa artikel tentang perilaku berbagi pengetahuan berhubungan dengan lingkungan organisasi dan bisnis. Hal ini dapat dijelaskan dengan kebijakan terkait pembelajaran daring dalam proses berbagi ilmu yang dapat diukur melalui interaksi dan partisipasi siswa selama proses pembelajaran daring. Namun, kegiatan berbagi pengetahuan pada dasarnya berbeda dengan proses interaksi dan partisipasi, bahkan

lebih kompleks dari keduanya. Oleh karena itu, tidak dapat dengan mudah disimpulkan bahwa berbagi pengetahuan dapat diukur melalui frekuensi interaksi dan partisipasi dalam proses pembelajaran.

Skaik dan Othman (2014) melakukan penelitian untuk menyelidiki bagaimana berbagi pengetahuan diterapkan akademisi di perguruan tinggi dan menguji hubungan antara perilaku berbagi pengetahuan dan variabel prediktor yang ditentukan berdasarkan *Theory of Planned Behavior (TPB)*. Pentingnya peran universitas dalam menciptakan dan mendistribusikan ilmu pengetahuan serta peran akademisi dalam menciptakan, bertukar, dan menyebarkan ilmu pengetahuan menjadi motivasi peneliti dalam melakukan penelitian ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa niat dalam penelitian ini dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan efikasi diri berpengaruh signifikan terhadap perilaku berbagi pengetahuan. Hasil penelitian juga menunjukkan hal yang bertolak belakang dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini, di mana kemampuan pengendalian tidak berpengaruh signifikan terhadap niat.

Kathiravelu *et al.* (2013) melakukan tinjauan literatur untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perilaku berbagi pengetahuan. Berdasarkan hasil tinjauan pustaka, ditemukan bahwa variabel demografi seperti jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, jabatan dalam suatu organisasi atau perusahaan, tempat kerja, dan masa kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku berbagi pengetahuan karyawan. Namun, faktor organisasi seperti budaya organisasi, dukungan sejawat, penghargaan, teknologi, dan komitmen mempunyai peran yang signifikan dalam mendorong berbagi pengetahuan, khususnya pada perusahaan yang bergerak pada bidang jasa.

Isika *et al.* (2013) melakukan penelitian untuk menguji faktor-faktor yang memengaruhi perilaku berbagi pengetahuan mahasiswa pascasarjana Universitas Malaya selama penelitian dilakukan. Secara khusus, penelitian

ini juga dilakukan untuk mengidentifikasi perbedaan perilaku berbagi pengetahuan antara mahasiswa pascasarjana dan perilaku karyawan yang bekerja di organisasi atau perusahaan. Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat perbedaan motivasi berbagi pengetahuan antara mahasiswa pascasarjana dan karyawan yang bekerja di suatu organisasi atau perusahaan. Faktor ekstrinsik seperti pemberian *reward* tidak berpengaruh terhadap perilaku berbagi pengetahuan pada mahasiswa pascasarjana.

Islam *et al.* (2013) melakukan studi empiris untuk mengukur perilaku berbagi pengetahuan di tiga bidang penting pendidikan tinggi yang meliputi pengajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Pengajaran dalam penelitian ini mengacu pada bahan ajar, metode pengajaran, pengalaman, dan pengetahuan. Penelitian adalah penerbitan artikel, buku, dan proyek penelitian baik secara pribadi maupun kolaboratif yang mungkin dapat mendorong meningkatkan minat dan kepedulian rekan-rekan mengenai pentingnya melakukan penelitian bagi akademisi.

Pengabdian kepada masyarakat dalam penelitian ini menitikberatkan pada keanggotaan akademik, keanggotaan profesional, keanggotaan dalam komite pengelola jurnal ilmiah, dan partisipasi sebagai reviewer pada jurnal ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap akademik terhadap berbagi pengetahuan dengan niat berbagi pengetahuan.

Tabel 2.1 merangkum beberapa kajian konseptual dan empiris sebelumnya terkait perilaku berbagi pengetahuan berdasarkan peneliti, tujuan penelitian, temuan penelitian, dan tipe atau jenis penelitian untuk mempermudah pembaca memahami isu terkait.

Tabel 2.1 Studi Terdahulu Terkait Perilaku Berbagi Pengetahuan

Peneliti	Tujuan Penelitian	Hasil Studi	Jenis Penelitian
Jia <i>et al.</i> (2023)	Mengeksplorasi perilaku berbagi pengetahuan dan menyelidiki hubungan antara kinerja kelompok, status sosial individu, dan perilaku berbagi pengetahuan	Perilaku berbagi pengetahuan individu secara signifikan memengaruhi perilaku berbagi pengetahuan orang lain; Pengakuan orang lain meningkatkan status sosial orang yang berbagi; Perilaku berbagi pengetahuan memediasi hubungan antara perilaku berbagi pengetahuan individu dan kinerja kelompok; pengakuan orang lain terhadap pihak yang berbagi memediasi hubungan antara perilaku berbagi pengetahuan individu dan status sosial orang yang berbagi.	Penelitian empiris
Ni dan Ganesharatman (2022)	Mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perilaku berbagi pengetahuan mahasiswa	Motivasi ekstrinsik, intrinsik, dan budaya organisasi berpengaruh signifikan terhadap perilaku berbagi pengetahuan. Sebaliknya kepercayaan interpersonal tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku berbagi pengetahuan.	Penelitian empiris

Peneliti	Tujuan Penelitian	Hasil Studi	Jenis Penelitian
Erdogmus <i>et al.</i> (2022)	Mengetahui korelasi antara perilaku berbagi pengetahuan mahasiswa dan perasaan komunitas belajar di lingkungan pembelajaran <i>online</i>	Rasa kebersamaan peserta dalam pembelajaran daring dan perilaku berbagi pengetahuan adalah tinggi; hubungan positif antara <i>sense of community</i> dengan perilaku berbagi pengetahuan dalam <i>online learning</i> ; Perilaku berbagi pengetahuan siswa dan rasa kebersamaan dipengaruhi oleh tingkat kelas, jurusan, jumlah peserta, dan durasi <i>online</i> .	Penelitian empiris
Saleh dan Samsudin (2021)	Mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perilaku berbagi pengetahuan pada mahasiswa sarjana	Berbagi pengetahuan berhubungan signifikan dengan efikasi diri, kepercayaan, ketersediaan teknologi, dan persepsi manfaat teknologi. Sikap pribadi dan faktor teknologi dapat berperan sebagai penentu berbagi pengetahuan	Penelitian empiris
Al Kurdi <i>et al.</i> (2018)	Mengidentifikasi determinan perilaku berbagi pengetahuan dalam penelitian terkait	Faktor penentu perilaku berbagi pengetahuan di perguruan tinggi diklasifikasikan menjadi empat faktor yang meliputi faktor individu, organisasi, teknologi, dan budaya.	Studi konseptual

Peneliti	Tujuan Penelitian	Hasil Studi	Jenis Penelitian
Yeon <i>et al.</i> (2016)	Menyelidiki faktor-faktor apa yang memengaruhi niat dan perilaku berbagi pengetahuan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal kognitif dan modal relasional berpengaruh terhadap niat individu dalam berbagi pengetahuan, sedangkan modal struktural tidak berpengaruh terhadap niat individu dalam berbagi pengetahuan	Penelitian empiris
Ghadirian <i>et al.</i> (2014)	Menyelidiki perilaku berbagi pengetahuan siswa dalam lingkungan belajar	Perilaku berbagi pengetahuan berkaitan dengan pengaturan organisasi dan bisnis, hal ini dapat dijelaskan dengan kebijakan terkait pembelajaran <i>online</i> dalam proses berbagi pengetahuan yang dapat diukur melalui interaksi dan partisipasi	Penelitian empiris
Skaik dan Othman (2014)	Mengetahui bagaimana penerapan berbagi pengetahuan akademisi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa niat berpengaruh terhadap perilaku berbagi pengetahuan. Sedangkan <i>controllability</i> tidak berpengaruh terhadap intensi pengetahuan.	Penelitian empiris
Kathiravelu <i>et al.</i> (2013)	Mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perilaku berbagi pengetahuan	Variabel demografi tidak berpengaruh terhadap perilaku berbagi pengetahuan karyawan. Faktor organisasi menjadi pendorong terjadinya berbagi pengetahuan	Studi konseptual

Peneliti	Tujuan Penelitian	Hasil Studi	Jenis Penelitian
Isika <i>et al.</i> (2013)	Mengetahui perbedaan perilaku berbagi pengetahuan antara mahasiswa dan karyawan	Terdapat perbedaan motivasi berbagi pengetahuan antara mahasiswa pascasarjana dan karyawan, di mana <i>reward</i> tidak memengaruhi perilaku transfer pengetahuan pada mahasiswa pascasarjana.	Penelitian empiris
Islam <i>et al.</i> (2013)	Mengukur perilaku berbagi pengetahuan di bidang pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat	Terdapat hubungan yang signifikan antara sikap akademik terhadap berbagi pengetahuan dengan niat berbagi pengetahuan.	Penelitian empiris

Sumber: Elaborasi Penulis

2.2 Studi tentang Perilaku *Knowledge Sharing* – Mahasiswa

Untuk memahami perilaku berbagi pengetahuan mahasiswa, penulis melakukan sebuah studi empiris untuk menganalisis beberapa faktor yang diduga memengaruhi perilaku berbagi pengetahuan mahasiswa pada pendidikan tinggi. Faktor-faktor tersebut diidentifikasi berdasarkan studi yang dilakukan oleh Yogesha dan Krishna (2013) dan Al Kurdi *et al.* (2018), yaitu meliputi faktor individu, faktor ruang kelas, faktor teknologi, dan faktor budaya. Pengembangan model dan instrumen penelitian dalam studi ini memodifikasi penelitian yang dilakukan oleh Yogeeshha dan Krishna (2013) serta Al Kurdi *et al.* (2018) dengan menambahkan faktor budaya sebagai variabel yang memengaruhi perilaku berbagi pengetahuan.

Faktor individu terdiri dari dua dimensi, yaitu kemauan berbagi dan kemampuan berbagi. Faktor kelas dalam penelitian ini terdiri dari dua dimensi yaitu dukungan dosen dan derajat persaingan (Wangpipatwong,

2009; Yogeeshha & Krishna, 2013; Al Kurdi *et al.*, 2018). Faktor teknologi diukur melalui dukungan teknis, sedangkan dukungan budaya terdiri dari dua dimensi yang meliputi individualisme dan kolektivisme. Masing-masing faktor tersebut akan diuji secara parsial dan dihipotesiskan untuk mengetahui faktor mana yang berpengaruh signifikan terhadap perilaku berbagi pengetahuan.

Adapun pertanyaan penelitian yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah apakah kemauan berbagi, kemampuan berbagi, dukungan dosen, derajat persaingan, dukungan teknologi, individualisme, dan kolektivisme memengaruhi perilaku berbagi pengetahuan pada mahasiswa. Al Kurdi *et al.* (2018) berpendapat bahwa studi tentang perilaku berbagi pengetahuan sudah tidak asing lagi dengan ditemukan dalam literatur berbagi pengetahuan organisasi, tetapi masih sedikit penelitian mengenai isu terkait yang dilakukan di lingkungan pendidikan tinggi, yang notabene merupakan komunitas penghasil pengetahuan.

Berdasarkan alasan tersebut, penulis termotivasi untuk melakukan penelitian ini. Melalui temuan studi, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan pengetahuan dan masukan bagi peneliti lain dalam memahami literatur konseptual dan empiris terkait perilaku berbagi pengetahuan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan sebagai bahan pertimbangan para pengambil keputusan dalam mengelola pengetahuan melalui kegiatan berbagi pengetahuan.

Faktor individu mempunyai peranan penting dalam menentukan keberhasilan aktivitas berbagi pengetahuan dan telah dibuktikan secara empiris oleh beberapa peneliti sebelumnya. Faktor lain yang tidak kalah penting adalah bagaimana perilaku individu dalam melakukan kegiatan berbagi pengetahuan atau lebih dikenal dengan perilaku berbagi pengetahuan (Watpipatpong, 2009; Bulan & Sensuse, 2012; Yogeeshha & Krishna, 2013).

Perilaku individu dalam keterlibatannya selama proses berbagi pengetahuan berkaitan dengan komunikasi, baik secara verbal maupun non-verbal atau tertulis. Komunikasi yang baik dan benar merupakan salah

satu faktor individu yang memengaruhi perilaku berbagi pengetahuan (Watpipatpong, 2009; Yogeeshha & Krishna, 2013). Kemampuan berkomunikasi baik lisan maupun tulisan merupakan salah satu indikator kemampuan individu dalam menentukan keberhasilan kegiatan berbagi pengetahuan dengan individu lainnya.

Studi yang dilakukan oleh Bulan dan Sensuse (2012) menemukan bahwa motivasi dan keinginan untuk berbagi merupakan faktor individu penting yang memengaruhi perilaku berbagi pengetahuan. Motivasi untuk berbagi pengetahuan sangatlah penting, apalagi jika pengetahuan yang dibagikan merupakan pengetahuan tacit, hal ini dikarenakan pengetahuan tacit lebih sulit untuk dibagikan dibandingkan pengetahuan eksplisit karena pengetahuan tacit melekat dalam diri individu (Gagne, 2009).

Begitu pula dengan keinginan berbagi yang dimiliki oleh seorang individu akan memberikan pengaruh positif terhadap aktivitas berbagi pengetahuan (Hooff *et al.*, 2004). Keinginan dan kemampuan individu untuk berbagi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku berbagi pengetahuan sehingga dalam penelitian ini dihipotesiskan:

H1: Keinginan berbagi berpengaruh terhadap perilaku berbagi pengetahuan.

H2: Kemampuan berbagi berpengaruh terhadap perilaku berbagi pengetahuan.

Faktor lain selain faktor individu yang mempunyai peranan penting dalam menunjang kegiatan berbagi pengetahuan adalah faktor organisasi yang dalam penelitian ini khusus merujuk pada faktor kelas (Bulan & Sensuse, 2012). Faktor ini juga dinilai memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku berbagi pengetahuan seseorang.

Faktor kelas merupakan faktor-faktor yang berkaitan dengan dukungan dosen dan tingkat persaingan yang terjadi di kelas (Yogeeshha & Krishna, 2013). Studi membuktikan bahwa dukungan dosen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku berbagi pengetahuan pada mahasiswa. Peran dosen dalam hal ini adalah menciptakan lingkungan dan proses

belajar yang sehat melalui keterikatan yang kuat kepada mahasiswa selama proses pembelajaran.

Keterikatan antara dosen dan mahasiswa yang kuat akan memotivasi siswa untuk mau terlibat dalam kegiatan berbagi pengetahuan selama proses pembelajaran, terutama pada saat diskusi proses pembelajaran. Dengan kata lain, kemampuan dosen dalam mengelola perkuliahan akan memengaruhi bagaimana mahasiswa berperilaku selama proses pembelajaran atau memengaruhi perilaku berbagi pengetahuan mahasiswa.

Faktor penentu lainnya adalah terkait tingkat persaingan di kelas yang memberikan pengaruh negatif terhadap perilaku berbagi pengetahuan. Ada kecenderungan seseorang tidak mau dan enggan berbagi ilmu karena takut tersaingi atau bahkan kalah jika dibandingkan dengan orang lain.

Pengetahuan adalah aset intelektual dan sumber keunggulan kompetitif bagi individu (Yogeesha & Krishna, 2013). Keunggulan kompetitif individu menjadi faktor penentu apakah seseorang akan mempunyai kinerja unggul dibandingkan dengan orang lain. Baik dukungan dosen maupun tingkat persaingan mahasiswa mempunyai pengaruh terhadap perilaku berbagi pengetahuan, sehingga dalam penelitian ini hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut.

H3: Dukungan dosen berpengaruh terhadap perilaku berbagi ilmu.

H4: Tingkat persaingan memengaruhi perilaku berbagi pengetahuan.

Teknologi merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan kegiatan berbagi pengetahuan berdasarkan hasil studi empiris yang dilakukan oleh beberapa peneliti (Bekele *et al.*, 2011; Siddique *et al.*, 2011; Chai *et al.*, 2013). Teknologi, khususnya teknologi informasi dan komunikasi (TIK), memiliki peran penting sebagai mediator dalam kegiatan berbagi pengetahuan.

Hal ini dikarenakan TIK merupakan saluran penting yang menghubungkan satu individu dengan individu lainnya dan berperan penting dalam memfasilitasi interaksi data dan proses dalam aktivitas berbagi pengetahuan. Selain itu, TIK juga berperan dalam proses penyelesaian

masalah dan pengambilan keputusan dalam suatu organisasi (Bekele *et al.*, 2011; Chai *et al.*, 2013).

Siddique *et al.* (2011) melakukan studi yang bertujuan untuk mengetahui peran teknologi informasi, kepercayaan, dan budaya dalam mendukung aktivitas berbagi pengetahuan. Hasil penelitian membuktikan bahwa TIK berpengaruh signifikan terhadap aktivitas berbagi pengetahuan.

Hooff *et al.* (2003) melakukan studi dan menyimpulkan bahwa TIK memiliki kontribusi yang signifikan dalam memfasilitasi konektivitas individu. Konektivitas dalam hal ini merupakan kemampuan individu sebagai anggota suatu sistem sosial untuk berinteraksi dan melakukan kontak langsung dengan individu lainnya.

Studi-studi empiris membuktikan bahwa TIK mempunyai peranan penting sebagai fasilitator yang dapat memberikan dukungan dan dorongan untuk meningkatkan kegiatan berbagi pengetahuan dan menjadikan kegiatan tersebut lebih mudah dan efektif. Pada akhirnya kemudahan dan efektivitas akan memengaruhi perilaku berbagi pengetahuan individu, sehingga dalam penelitian ini hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut.

H5: Dukungan teknologi berpengaruh terhadap perilaku berbagi pengetahuan.

Budaya dapat didefinisikan sebagai asumsi yang menjadi dasar dan dibagikan dalam organisasi melalui proses pembelajaran (Al-Alawi *et al.*, 2007). Budaya memegang peranan penting dalam organisasi untuk menghadapi perubahan baik lingkungan internal maupun eksternal organisasi dan berperan penting dalam proses penyelesaian permasalahan yang dihadapi organisasi. Peran penting budaya dalam hal ini terwujud melalui integrasi internal dalam organisasi sehingga anggota organisasi dapat memperoleh pemecahan masalah yang efektif dan tepat.

Budaya juga memainkan peran penting dalam mendukung keberhasilan aktivitas berbagi pengetahuan khususnya dalam lingkup pendidikan tinggi. Budaya dapat memengaruhi bagaimana individu berperilaku dalam aktivitas berbagi pengetahuan. Yu (2014) melakukan studi empiris mengenai

pengaruh budaya yang dalam penelitian tersebut diidentifikasi sebagai perilaku individualis dan kolektivis terhadap perilaku berbagi pengetahuan.

Dalam konteks budaya individualisme, individu berperilaku berdasarkan kepentingan dan kesukaan pribadinya, dalam kondisi ini individu cenderung mandiri dan pemenuhan diri serta kemandirian menjadi suatu hal yang penting. Sebaliknya, dalam budaya kolektivis, kepentingan kelompok lebih diutamakan dibandingkan kepentingan individu.

Yu (2014) melakukan studi dan hasil studi menunjukkan bahwa orientasi individualisme dan kolektivisme mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap perilaku berbagi pengetahuan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa individu yang berorientasi kolektivisme memiliki kecenderungan lebih besar dalam berbagi pengetahuan dibandingkan individu yang berorientasi individualisme, sehingga penelitian ini mengembangkan hipotesis sebagai berikut.

H6: Individualisme berpengaruh terhadap perilaku berbagi pengetahuan.

H7: Kolektivisme berpengaruh terhadap perilaku berbagi pengetahuan.

2.3 Desain Riset pada Studi Perilaku Knowledge Sharing - Mahasiswa

Dalam melakukan studi ini, perilaku berbagi pengetahuan mahasiswa diteliti dengan melibatkan mahasiswa dengan pemilihan sampel dilakukan menggunakan metode *purposive sampling* dan kriteria mahasiswa merupakan mahasiswa aktif pada program studi manajemen yang aktif menempuh studi pada semester di mana pengumpulan data dilakukan pada periode Semester Ganjil dan Genap 2022/2023.

Mengingat ketiga studi dilakukan pada periode pandemi COVID-19 yang terjadi pada 2020-awal tahun 2023, pengumpulan data dalam penelitian ini baik yang melibatkan responden mahasiswa, akademisi, maupun pengambil kebijakan dilakukan melalui survei online menggunakan *google-*

form dan data dikumpulkan merupakan data *cross-sectional*, yaitu data yang dikumpulkan pada satu periode waktu tertentu dan melibatkan banyak responden.

Pemilihan *google-form* dalam survei online didasarkan pada pertimbangan bahwa pengumpulan data dilakukan pada masa pandemi COVID-19 di mana kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) masih diberlakukan dan aktivitas perkantoran maupun pembelajaran masih dilaksanakan secara *full-online* dan *hybrid*. Alasan lain pemilihan *google-form* adalah berkaitan dengan efisiensi dan efektivitas pemanfaatan *google-form* dalam survei online untuk mendapatkan data pada periode terjadinya pandemi tersebut.

Dari perspektif penulis, *google-form* dinilai memberikan beberapa kemanfaatan bagi penulis di antaranya adalah aspek kemudahan, efisiensi biaya, dan memiliki fitur *spreadsheets*. Aspek kemudahan yang dirasakan penulis adalah dalam hal pembuatan dan penggunaannya, penulis menilai *google-form* sangat tepat digunakan oleh pemula sekalipun.

Dari aspek efisiensi biaya, penulis menilai sangat terbantu dengan adanya *google-form* di mana kuesioner dapat dikembangkan secara gratis dan *paperless*. Hal ini tentu saja berbeda dengan penggunaan survei melalui mail maupun langsung yang memerlukan tambahan biaya untuk mencetak kuesioner. *Google-form* juga memiliki kemanfaatan dapat dibagikan kepada calon responden melalui berbagai platform, seperti yang dilakukan penulis selama ini membagikan kuesioner online melalui aplikasi WhatsApp, Telegram, Linked-In, email, Ms. Teams hingga platform media sosial.

Kemanfaatan yang paling penting dan membantu bagi penulis adalah ketersediaan fitur *spreadsheets*. Melalui fitur tersebut, penulis sangat terbantu ketika harus mengumpulkan data responden di mana data telah terkumpul secara otomatis pada fitur tersebut. Demikian juga ketika data akan diolah, misalnya menggunakan software SPSS, penulis bisa melakukan import data dengan mudah.

Pada studi yang melibatkan mahasiswa sebagai target responden, variabel independen terdiri dari faktor individu (kesediaan berbagai dan

kemampuan berbagi), faktor kelas (dukungan dosen dan derajat persaingan), faktor teknologi (*technology support*), dan faktor budaya (individualisme dan kolektivisme). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku berbagi pengetahuan. Instrumen penelitian diadopsi dari penelitian yang dilakukan oleh Wangpipatwong (2009), Yogeesh & Krishna (2013), dan Al Kurdi *et al.* (2018) dengan skala pengukuran menggunakan Skala Likert 5 poin, di mana 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = netral, 4 = setuju, dan 5 = sangat setuju.

Untuk mengukur kualitas instrumen dan seberapa baik suatu konsep dapat didefinisikan oleh suatu alat ukur, dalam penelitian pendekatan kuantitatif yang melibatkan responden mahasiswa dan akademisi dilakukan pengujian validitas. Hair *et al.* (1998) mengemukakan bahwa instrumen dikatakan baik atau valid jika instrumen tersebut mampu mengukur data yang diteliti secara tepat. Mengacu pada Santosa dan Ashari (2005), pengujian validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan mengorelasikan skor pada item dengan skor total item totalnya.

Berdasarkan pengujian tersebut, instrumen dikatakan valid jika mengukur apa yang seharusnya diukur, dan memenuhi syarat yaitu butir berkorelasi positif dengan faktor dan p maksimal 0,05 dalam uji *one tail*. Pengujian validitas menggunakan korelasi *Product Moment*. Pengujian reliabilitas juga dilakukan dalam penelitian ini dan bertujuan untuk mengetahui apakah hasil pengujian konsisten pada kondisi yang berbeda untuk masing-masing item pertanyaan. Pengujian reliabilitas diukur dengan menggunakan *Cronbach's Alpha* dengan *Rule of thumb* harus lebih besar 0.6 masih dapat diterima (Hair *et al.*, 1998; Sekaran, 2003).

Untuk menguji hipotesis terkait pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen, baik yang melibatkan responden mahasiswa maupun responden akademisi, dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda dilakukan untuk memprediksi pengaruh beberapa variabel bebas (X) terhadap variabel bergantung (Y) (Pratisto, 2004).

Uji Pelanggaran asumsi klasik meliputi uji normalitas, homoskedastisitas, dan uji multikolinearitas. Pengujian asumsi heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi variabel bebas dengan menggunakan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan korelasi variabel bebas harus lemah.

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Dalam penelitian ini pengujian normalitas dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal.

2.4 Temuan Terkait Perilaku *Knowledge Sharing* – Mahasiswa

Profil Mahasiswa

Untuk mengetahui profil responden mahasiswa yang terlibat dalam penelitian ini, dilakukan uji frekuensi sehingga diperoleh informasi karakteristik responden yang diklasifikasikan dalam beberapa kategori meliputi gender, status tempat tinggal, preferensi informasi, saluran informasi, waktu komunikasi, motivasi, dan hambatan. Profil responden yang terlibat dalam penelitian ini terangkum pada Tabel 2.2.

Hasil analisis data menggunakan frekuensi data diperoleh informasi bahwa mayoritas responden yang terlibat dalam penelitian ini adalah laki-laki yaitu sebanyak 61 orang (55%) dan sisanya adalah perempuan sebanyak 45 orang (45%). Berdasarkan status tempat tinggal responden mahasiswa saat ini diperoleh hasil bahwa 62 mahasiswa masih tinggal di rumah orang tua (55,9%), 4 mahasiswa tinggal di apartemen (3,6%), 2 mahasiswa tinggal di rumah milik sendiri (1,8%), dan sisanya 5 mahasiswa menjawab lainnya tanpa memberikan keterangan tambahan (4,5%).

Profil atau karakteristik mahasiswa yang terlibat dalam penelitian ini berdasarkan usia dapat diklasifikasikan sebagai berikut: mayoritas mahasiswa yang terlibat dalam penelitian ini merupakan kelompok usia 15-25 tahun yaitu sejumlah 75 mahasiswa (66,7%), siswa berusia >25 tahun dengan jumlah 37 (33,3%).

Karakteristik atau profil mahasiswa dianalisis berdasarkan preferensi saluran informasi menunjukkan 99 mahasiswa atau 88,3% lebih menyukai menggunakan internet sebagai saluran informasi yang mereka sukai, 1 mahasiswa (0,9%) menyatakan literatur perpustakaan merupakan saluran informasi yang mereka sukai, 8 mahasiswa (7,2%) menyatakan dosen merupakan sumber saluran informasi yang mereka sukai, dan 4 mahasiswa (3,6%) menyatakan lebih menyukai informasi yang berasal dari teman sebagai saluran informasi yang mereka sukai.

Tabel 2.2 Karakteristik Mahasiswa

Karakteristik	Kriteria	Frekuensi	Persentase	Akumulasi Persentase
Gender	Laki-laki	61	55	55
	Perempuan	50	45	100
Status Tempat tinggal	Tinggal dengan orang tua	62	55,9	55,9
	Rumah kos	38	34,2	90,1
	Apartemen	4	3,6	93,7
	Rumah sendiri	2	1,8	95,5
	Lainnya	5	4,5	100
Usia	15–25 tahun	74	66,7	66,7
	26–35 tahun	37	33,3	100
Preferensi Sumber Informasi	Internet	99	88,4	88,4
	Literatur perpustakaan	1	0,9	89,3
	Dosen	8	7,2	96,5
	Teman	4	3,5	100
Tipe Kegiatan	Tatap muka	88	79,4	79,4
	Online	18	16,2	95,6
	Email	3	2,7	98,3
	Telepon	2	1,7	100

Karakteristik	Kriteria	Frekuensi	Persentase	Akumulasi Persentase
Waktu Komunikasi	Saat mengerjakan tugas dengan teman	78	71,2	71,2
	Saat berdiskusi dengan kelompok	5	4,5	75,7
	Selama diskusi kelas	20	18	93,7
	Lainnya	7	6,3	100
Motivasi	Saling belajar	69	61,3	61,3
	Saling membantu	34	30,6	91,9
	Kepuasan diri	7	6,3	98,2
	Menerima penghargaan	1	0,9	99,1
	Lainnya	1	0,9	100
Tantangan	Takut dianggap <i>show-off</i>	32	28,8	26,8
	Takut beri info salah	65	58,5	87,3
	Kurang percaya diri	10	9,1	96,4
	Tidak tau apa yang dibagikan	4	3,6	100

Sumber: Data Diolah

Profil atau karakteristik bentuk kegiatan berbagi pengetahuan sebagai media berbagi informasi yang diinginkan mahasiswa diperoleh informasi sebagai berikut. Mayoritas mahasiswa lebih menyukai bentuk kegiatan berbagi pengetahuan secara tatap muka (*onsite*) yaitu sebanyak 88 mahasiswa (79,35%) dari total responden yang berpartisipasi dalam studi ini. Sisanya, yaitu 18 mahasiswa (16,2%) lebih memilih bentuk pembelajaran secara *online*, 3 mahasiswa (2,7%) lebih memilih email, dan 2 siswa (1,8%) memilih melalui telepon.

Karakteristik responden berdasarkan waktu berbagi informasi dan pengetahuan yang disukai mahasiswa diperoleh informasi sebagai berikut. Sejumlah 79 mahasiswa (71,2%) menjawab waktu berbagi pengetahuan yang disukai adalah saat mengerjakan tugas bersama teman sekelasnya, 5 mahasiswa (4,5%) menjawab saat mengerjakan tugas kelompok bersama anggota kelompok, 20 mahasiswa (18%) menjawab pada saat diskusi kelas,

dan 7 mahasiswa (6,3%) menjawab lainnya, tetapi tidak ada penjelasan lebih detail.

Identifikasi karakteristik atau profil responden mahasiswa yang terlibat dalam penelitian ini berdasarkan motivasi mahasiswa terlibat dalam kegiatan berbagi ilmu adalah 69 mahasiswa (61,3%) menyatakan motivasi mahasiswa untuk terlibat dalam aktivitas berbagi pengetahuan adalah saling berbagi, 34 mahasiswa (30,6%) menyatakan dimotivasi oleh saling membantu, 7 mahasiswa (6,3%) menyatakan untuk mencapai kepuasan diri, 1 mahasiswa (0,9%) menyatakan dimotivasi oleh keinginan untuk menerima *reward* atau imbalan, dan 1 mahasiswa (0,9%) menyatakan lainnya, tetapi tidak dijelaskan secara terperinci dimotivasi oleh apa.

Mahasiswa juga diminta untuk mengidentifikasi kendala yang mereka hadapi saat terlibat dalam kegiatan berbagi pengetahuan dengan sesama mahasiswa. Berdasarkan aspek kendala yang dihadapi dapat diidentifikasi hasil studi sebagai berikut. Sejumlah 32 mahasiswa (28,8%) menyatakan takut dianggap suka pamer, 65 mahasiswa (58,5%) menyatakan takut memberikan informasi yang salah, 10 mahasiswa (9,1%) menyatakan kurang percaya diri, dan 4 mahasiswa (3,6%) mengatakan mereka tidak tahu apa yang harus dibagikan.

• **Statistik Deskriptif**

Karakteristik jawaban responden terkait masing-masing variabel dalam penelitian ini yang mencakup variabel kemauan berbagi, kemampuan berbagi, dukungan dosen, tingkat persaingan, dukungan teknologi, individualisme, kolektivisme, dan perilaku berbagi pengetahuan mahasiswa. Tabel 2.3. merangkum karakteristik jawaban responden terhadap setiap item pernyataan yang mengukur setiap variabel penelitian tersebut.

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan statistik deskriptif diperoleh informasi rata-rata jawaban yang diberikan responden untuk variabel kemauan berbagi (3,74–3,95), kemampuan berbagi (3,49–3,58), dan dukungan dosen (3,77–4,03). Tingkat persaingan (2,82–3,32), dukungan

teknologi (4,23–4,35), individualisme (3,12–3,59), kolektivisme (3,60–4,15), dan perilaku berbagi pengetahuan (3,57–4,00).

Tabel 2.3 Statistik Deskriptif

Variabel	Rentang Rerata Jawaban
Keinginan berbagi	3,74 – 3,95
Kemampuan berbagi	3,49 – 3,58
Dukungan dosen/pengajar	3,77 – 4,03
Tingkat kompetisi	2,82 – 3,32
Dukungan teknologi	4,23 – 4,35
Individualisme	3,57 – 4,00
Kolektivisme	3,26 – 3,59
Perilaku Berbagi Pengetahuan	3,60 – 4,15

Sumber: Data Diolah

Pengujian Validitas dan Reliabilitas

Untuk menilai apakah instrumen yang telah dikembangkan dalam kuesioner dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur, dalam studi ini dilakukan pengujian validitas. Pengujian validitas dilakukan dengan mengorelasikan skor setiap butir dengan skor totalnya yang dalam studi ini menggunakan analisis *Pearson Correlation*.

Tabel 2.4 merangkum hasil pengujian validitas instrumen dengan menggunakan metode korelasi Pearson. Berdasarkan hasil pengujian disimpulkan bahwa terdapat tiga item pernyataan, masing-masing 1 soal dari tingkat persaingan (saya merasa teman sekelas saya adalah pesaing saya), kolektivisme (pernyataan teman saya), kesuksesan sangat penting bagi saya) dan perilaku berbagi pengetahuan (saya dengan leluasa berbagi informasi yang akan meningkatkan prestasi akademik teman sekelas saya).

Tabel 2.4 Pengujian Validitas

Variabel	Faktor Loading
Keinginan berbagi	0,775 – 0,862
Kemampuan berbagi	0,757 – 0,809
Dukungan dosen/pengajar	0,829 – 0,896

Variabel	Faktor Loading
Tingkat kompetensi	0,383 – 0,940
Dukungan teknologi	0,837 – 0,849
Individualisme	0,358 – 0,413
Kolektivisme	0,520 – 0,827
Perilaku Berbagi Pengetahuan	0,500 – 0,827

Sumber: Data Diolah

Nilai pengujian validitas dalam bentuk hasil *loading factor* masing-masing variabel dapat dirangkum sebagai berikut. Kemauan berbagi memiliki rentang nilai *loading factor* antara 0,775 – 0,862, nilai *loading factor* kemampuan berbagi antara 0,757 – 0,809, dukungan dosen memiliki nilai rentang *loading factor* antara 0,829 – 0,896, nilai *loading factor* tingkat kompetensi antara 0,383 – 0,940, nilai *loading factor* dukungan teknologi antara 0,837 – 0,849, nilai *loading factor* individualisme antara 0,358 – 0,413, nilai *loading factor* kolektivisme antara 0,520 – 0,827, dan nilai *loading factor* perilaku berbagi pengetahuan antara 0,500 – 0,827. Hasil pengujian reliabilitas dengan menggunakan nilai *Cronbach Alpha* untuk masing-masing variabel dirangkum dalam Tabel 2.5.

Tabel 2.5 Pengujian Reliabilitas

Variabel	Cronbach Alpha
Keinginan berbagi	0,673
Kemampuan berbagi	0,753
Dukungan dosen/pengajar	0,810
Tingkat kompetensi	0,623
Dukungan teknologi	0,784
Individualisme	0,695
Kolektivisme	0,768
Perilaku Berbagi Pengetahuan	0,678

Sumber: Data Diolah

Pengujian reliabilitas dilakukan untuk mengukur konsistensi kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Hasil pengujian reliabilitas dengan Cronbach Alpha dalam studi ini adalah

sebagai berikut. Keinginan berbagi (0,673), kemampuan berbagi (0,753), dukungan dosen (0,810), derajat persaingan (0,623), dukungan teknologi (0,784), individualisme (0,695), kolektivisme (0,768), dan perilaku berbagi pengetahuan (0,678). Hasil nilai *Cronbach Alpha* masing-masing di atas 0,6 sehingga dapat disimpulkan instrumen dinyatakan reliabel. Pada tahap selanjutnya dalam studi ini dilakukan pengujian hipotesis untuk membuktikan apakah hipotesis-hipotesis yang dikembangkan dalam studi ini didukung atau tidak didukung.

Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

Untuk membuktikan bahwa hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian didukung atau tidak maka dilakukan pengujian hipotesis seperti dirangkum dalam Tabel 2.6. Adapun hipotesis yang akan diuji meliputi pengaruh kemauan berbagi, kemampuan berbagi, dukungan dosen, derajat persaingan, dukungan teknologi, individualisme, dan kolektivisme terhadap perilaku berbagi pengetahuan.

Sebelum pengujian hipotesis dengan menggunakan metode regresi linier berganda dilakukan, dalam studi ini telah dilakukan pengujian terhadap pelanggaran asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas terhadap model penelitian. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan plot probabilitas normal dan titik-titiknya mendekati garis diagonal, sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal. Pengujian multikolinearitas untuk menguji apakah variabel-variabel independen mempunyai hubungan atau tidak satu sama lain.

Tabel 2.6 Pengujian Hipotesis

Model	Coef. Std. Error	Std. Coef. Beta	t	t-sign	F	F-sign	Adj. R ²
Constant	.152	.478	.319	.751			
Keinginan berbagi	.069	-.080	.862	.391			
Kemampuan berbagi	.190	.065	2.936	.004			

Model	Coef. Std. Error	Std. Coef. Beta	t	t-sign	F	F-sign	Adj. R ²
Dukungan dosen/ pengajar	.187	.076	2.472	.015	11.407	.000	.398
Tingkat kompetisi	.009	.054	.172	.864			
Dukungan teknologi	.078	.085	.923	.358			
Individualisme	-.029	.065	-.452	.652			
Kolektivisme	.421	.105	4.021	.000			

Sumber: Data Diolah

Nilai VIF di bawah 10 dengan nilai toleransi $< 0,1$ pada hasil pengujian multikolinearitas menunjukkan bahwa variabel-variabel independen dalam penelitian ini tidak mempunyai hubungan satu sama lain, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terdapat multikolinearitas. Uji heteroskedastisitas juga dilakukan dalam studi ini untuk menguji apakah model regresi mempunyai varian yang sama atau tidak sama antara observasi yang satu dengan observasi yang lain. Hasil pengujian dengan *scatterplot* menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak dan tersebar baik di atas maupun di bawah angka nol pada sumbu Y sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas pada model penelitian ini.

Uji regresi secara partial dengan dilihat dari nilai t dan signifikansi t dalam studi ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Pembuatan keputusan didasarkan pada ketentuan bahwa apabila hasil pengujian mempunyai nilai signifikansi $< 0,05$ maka dapat disimpulkan diterima.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang dilakukan dengan regresi linier berganda diperoleh hasil sebagai berikut. Dari enam hipotesis yang diuji dalam penelitian ini, hanya tiga hipotesis yang didukung. Ketiga hipotesis tersebut adalah pengaruh kemampuan berbagi ($t\text{-sign}=0,004$), dukungan dosen ($t\text{-sign}=0,015$), dan kolektivisme ($t\text{-sign}=0,004$) terhadap perilaku berbagi pengetahuan yang terbukti berpengaruh secara signifikan. Keempat hipotesis lainnya yang menyatakan bahwa kesediaan untuk berbagi ($t=0,391$), tingkat persaingan ($t=0,864$), dukungan teknologi

(tanda $t=0,358$), dan individualisme (tanda $t=0,652$) menunjukkan hasil tidak berpengaruh terhadap perilaku berbagi pengetahuan.

Untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen maka dalam studi ini dilakukan pengujian simultan yang akan dinilai berdasarkan nilai F dan F-sign. Berdasarkan hasil uji simultan diperoleh nilai $F = 11,407$ dengan tingkat signifikansi = 0,000 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen meliputi kemauan berbagi, kemampuan berbagi, dukungan dosen, derajat kompetisi, teknologi dukungan, individualisme, dan kolektivisme secara simultan memengaruhi perilaku berbagi pengetahuan.

Untuk mengetahui tingkat kebaikan model yaitu seberapa besar pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat, dalam studi ini dilakukan uji koefisien determinasi. Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi ditunjukkan dengan nilai adjusted R² sebesar 0,398. Artinya, 39,8% perilaku berbagi pengetahuan dapat dijelaskan oleh variabel-variabel yang ada dalam model, sedangkan sisanya sebesar 61,2% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian.

Hasil pengujian hipotesis penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kemauan berbagi, dukungan dosen, dan kolektivisme mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku berbagi pengetahuan. Temuan ini mendukung penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Wangpipatwong (2009), Yogeesh & Krishna (2013), dan Al Kurdi *et al.* (2018). Variabel kemauan berbagi pengetahuan mempunyai peranan penting dalam memengaruhi perilaku berbagi pengetahuan di kalangan siswa, karena tanpa adanya keinginan berbagi maka kegiatan berbagi pengetahuan siswa akan sulit tercapai.

Pada masa pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19 ketika siswa mempunyai keterbatasan dalam berinteraksi tatap muka, motivasi untuk melakukan kegiatan berbagi ilmu tentu menjadi lebih tinggi sehingga keinginan untuk meningkatkan kegiatan berbagi ilmu pun meningkat. Begitu pula dengan peran dosen dalam proses berbagi ilmu seperti melalui pemberian tugas kelompok, tugas individu, dan diskusi kelas akan mendorong

mahasiswa untuk meningkatkan kegiatan berbagi ilmu. Dalam pelaksanaan kelas secara *daring/online*, kemampuan dosen dalam mengendalikan dan menciptakan situasi kelas yang kondusif dan mendorong mahasiswa untuk aktif selama proses pembelajaran sangat penting dan menjadi faktor penentu, khususnya bagi keberhasilan proses berbagi pengetahuan mahasiswa.

Terkait aspek budaya, kolektivisme menjadi ciri masyarakat Indonesia dibandingkan individualisme. Oleh karena itu, dalam penelitian ini kolektivisme mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku transfer pengetahuan. Sebaliknya, individualisme tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku berbagi pengetahuan. Hal ini juga didukung oleh kenyataan di lapangan bahwa mahasiswa lebih menyukai pemberian tugas maupun proyek dalam kelompok kerja dikarenakan mereka dapat melakukan diskusi dan saling melengkapi kekurangan satu sama lain dibandingkan jika harus bekerja secara individu.

Hasil pengujian hipotesis mengenai kemampuan berbagi tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku berbagi pengetahuan dan bertentangan dengan hasil penelitian sebelumnya. Hal ini dapat dijelaskan dari jawaban yang diberikan responden mengenai kendala dalam kegiatan berbagi pengetahuannya. Berdasarkan hasil pengolahan data dapat disimpulkan bahwa rasa takut memberikan informasi yang salah, takut dianggap pamer, takut memberikan informasi yang salah, dan tidak tahu harus berbagi apa merupakan kendala yang paling sering dialami siswa. Jawaban tersebut sesuai dengan pernyataan mengenai kemampuan berbagi terkait dengan pertanyaan berikut: Saya merasa tidak mudah menyampaikan pikiran dengan kata-kata, Saya mempunyai rasa percaya diri untuk menyampaikan ilmu kepada teman sekelas, dan Saya mempunyai keyakinan bahwa ilmu yang saya bagikan dapat peningkatan pengetahuan teman sekelas mempunyai rata-rata jawaban 3,49 – 3,58 yang dapat dikatakan cukup rendah.

Variabel tingkat persaingan memiliki rata-rata jawaban antara 2,82 – 3,32 menunjukkan semakin banyak responden yang tidak setuju terhadap item pernyataan yang digunakan untuk mengukur tingkat persaingan siswa.

Beberapa item yang ditanyakan mencakup pertanyaan-pertanyaan berikut. Saya merasa hasil belajar saya bergantung pada kinerja relatif teman sekelas saya, saya merasa teman sekelas saya mempunyai potensi untuk berprestasi lebih baik secara akademis daripada saya, dan saya merasa teman sekelas saya adalah pesaing saya.

Berdasarkan karakteristik jawaban yang diberikan responden, dapat disimpulkan bahwa siswa lebih memandang teman sekelas sebagai mitra kerja sama dibandingkan sebagai pesaing. Hal ini juga sejalan dengan hasil pengujian terhadap variabel budaya bahwa kolektivisme berpengaruh signifikan terhadap perilaku berbagi pengetahuan, sedangkan individualisme tidak berpengaruh. Selain itu, seperti telah didiskusikan sebelumnya, terdapat kecenderungan bahwa mahasiswa lebih menyukai pola kerja kelompok dibandingkan secara individu. Hal ini bukan tanpa alasan, karena mahasiswa cenderung lebih suka bekerja sama secara kelompok dengan alasan mereka dapat saling berbagi pengetahuan dan menyelesaikan permasalahan bersama dibandingkan secara individu. Melalui kerja sama kelompok secara kolektif diharapkan mahasiswa dapat saling melengkapi kelemahan atau kekurangan khususnya terkait pemahaman materi.

Dukungan teknologi pada penelitian ini tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku berbagi pengetahuan dan bertentangan dengan temuan penelitian sebelumnya. Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut. Pada masa pendataan ketika siswa dihadapkan pada sistem pembelajaran jarak jauh secara daring akibat pemberlakuan pembatasan sosial berskala besar dan kebijakan penjarakan sosial untuk menekan laju penyebaran virus COVID-19, permasalahan akses terhadap teknologi, konektivitas, dan penguasaan teknologi menjadi permasalahan yang paling sering ditemui selama proses pembelajaran. Lokasi tempat tinggal siswa menjadi faktor penentu kelancaran akses dan konektivitas selama proses pembelajaran.

Kondisi-kondisi tersebut yang menjadi permasalahan terbesar selama proses pembelajaran daring di mana periode pengumpulan data dilakukan pada penelitian ini. Dalam pelaksanaannya, tidak jarang dan tidak sedikit mahasiswa yang dalam proses pembelajaran berlangsung mengalami putus

koneksi dan terlempar dari pertemuan dan harus bergabung kembali dalam beberapa kali untuk dapat mengikuti perkuliahan secara penuh. Kendala koneksi, mati listrik, dan signal internet yang tidak stabil menjadi faktor kendala terbesar selama pelaksanaan proses pembelajaran jarak jauh.

MCU PRESS

MCU PRESS

BAB 3

Knowledge Sharing Akademisi

3.1 Isu-Isu Terkini Terkait Knowledge Sharing – Akademisi

Studi terkait berbagi pengetahuan sesama akademisi juga telah banyak dilakukan. Tabel 3.1 merangkum studi-studi tentang aktivitas berbagi informasi akademisi. Studi yang dilakukan oleh Zawawi *et al.* (2011) bertujuan untuk menggali faktor dan kendala apa saja yang dihadapi dosen yang memengaruhi berbagai perilaku berbagi pengetahuan di kalangan dosen. Penelitian ini melibatkan 156 dosen angkatan kerja di universitas-universitas di Malaysia.

Tabel 3.1 Berbagi Pengetahuan – Akademisi

Peneliti	Tujuan	Sampel	Temuan
Zawawi (2011)	Menggali faktor-faktor dan kendala-kendala yang dihadapi dosen yang memengaruhi perilaku berbagai ilmu di kalangan dosen	156 dosen angkatan kerja di universitas-di Malaysia.	Kurangnya efikasi diri, penerapan teknologi informasi dan komunikasi, serta <i>reward</i> menjadi kendala utama dalam praktik berbagi ilmu.
Salimi (2012)	Merancang model berbagi pengetahuan di kalangan dosen di unversitas negeri di Iran.	-	Faktor-faktor yang memengaruhi kegiatan berbagi pengetahuan: menikmati kegiatan membantu orang lain, promosi dalam organisasi, sifat sebagai dosen, dan motivasi untuk mendapatkan keuntungan finansial.

Peneliti	Tujuan	Sampel	Temuan
Jolae et al. (2014)	Mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi kegiatan berbagi pengetahuan di kalangan akademisi.	117 responden dari tiga fakultas ilmu sosial di universitas negeri di Malaysia.	Sikap berpengaruh signifikan terhadap niat berbagi pengetahuan. Jaringan sosial dan efikasi diri berpengaruh signifikan terhadap sikap dan dukungan organisasi yang selanjutnya memengaruhi niat berbagi pengetahuan.

Sumber: *Elaborasi Penulis*

Berdasarkan hasil analisis deskriptif korelasional dan studi kasus dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara kurangnya efikasi diri sebagai faktor individu, kurangnya implementasi teknologi informasi dan komunikasi dari aspek faktor teknologi, dan imbalance yang diberikan oleh organisasi sebagai faktor organisasi menjadi kendala utama dalam praktik berbagi ilmu di institusi pendidikan tinggi di Malaysia.

Penelitian yang dilakukan oleh Salimi (2012) bertujuan untuk merancang model berbagi pengetahuan akademisi di universitas negeri di Teheran, Iran. Hasil penelitian mengidentifikasi bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi kegiatan berbagi pengetahuan di antaranya motivasi internal dan pribadi serta motivasi eksternal dan organisasi. Motivasi internal dan pribadi meliputi rasa senang membantu orang lain dan sikap dalam berbagi ilmu. Sementara motivasi eksternal dan organisasi meliputi promosi dalam organisasi, sifat atau naluri akademisi, dan motivasi untuk mendapatkan keuntungan finansial.

Jolae dkk. (2014) melakukan penelitian yang bertujuan untuk menguji faktor-faktor yang memengaruhi aktivitas berbagi pengetahuan di kalangan akademisi. Dengan menggunakan *Theory of Reasoned Action (TRA)*, tujuan penelitian teridentifikasi dalam tiga tujuan utama yang meliputi: Pertama, mengkaji hubungan antara sikap, norma subjektif, dan keyakinan dengan maksud berbagi pengetahuan; Kedua, menguji hubungan antara faktor-faktor seperti efikasi diri, jaringan sosial dan penghargaan ekstrinsik dengan sikap terhadap niat berbagi pengetahuan; Ketiga, untuk mengetahui hubungan antara dukungan organisasi dengan norma subjektif.

Dengan melibatkan 117 responden dari tiga fakultas ilmu sosial universitas negeri di Malaysia dan menggunakan teknik analisis *Partial Least Square*, hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya dua komponen sikap TRA yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap niat berbagi ilmu. Selain itu, temuan juga menunjukkan bahwa jaringan sosial dan efikasi diri mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap sikap dan dukungan organisasi, yang pada akhirnya memengaruhi niat berbagi pengetahuan.

Penulis menemukan beberapa studi terbaru terkait berbagi pengetahuan akademisi fokus pada faktor-faktor yang memengaruhi kegiatan berbagi pengetahuan akademisi. Channar *et al.* (2023) melakukan studi di kalangan akademisi dengan melibatkan 335 akademisi di mana pengumpulan data dilakukan menggunakan survei kuesioner melalui *google form*. Penentuan sampel dalam studi ini menggunakan metode *convenience sampling*.

Tujuan utama studi tersebut adalah mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi intensi berbagi pengetahuan akademisi pada sektor publik. Adapun faktor-faktor yang diuji meliputi faktor organisasional, individual, dan teknologi. Data dianalisis dengan menggunakan metode SEM-PLS untuk menguji hipotesis yang dikembangkan. Hasil studi menemukan bahwa faktor organisasional dan teknologi merupakan prediktor penting dalam memengaruhi aktivitas berbagi informasi pada objek yang diteliti.

Yigsaw *et al* (2021) melakukan studi untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi berbagi pengetahuan dan kolaborasi baik dalam komunitas maupun institusi. Dalam studi ini, peneliti menggunakan data kualitatif yang diperoleh dari wawancara semi struktural dan melibatkan responden pemimpin dan akademisi senior yang mewakili enam institusi pendidikan tinggi di Eritrea.

Fokus penelitian adalah menginvestigasi lingkungan organisasi dari perspektif sistem sosio-teknik dengan pandangan secara holistik. Hasil studi menunjukkan bahwa pendidikan tinggi memiliki banyak teknologi yang masih kurang dikenal dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Realitasnya, dalam proses berbagi pengetahuan baik akademisi maupun dengan institusi

lainnya, pendidikan tinggi menghadapi tantangan yang memerlukan keselarasan antara faktor sosial dan faktor teknis.

Berdasarkan hasil temuan studi mereka, penulis merekomendasikan perlunya pendidikan tinggi dalam memanfaatkan kemampuan teknologi yang dikuasai untuk dapat meningkatkan faktor-faktor non-teknis untuk menghasilkan dan mendukung terciptanya solusi dalam mengatasi tantangan permasalahan keselarasan faktor sosial dan teknis.

Studi yang dilakukan oleh Njiraine (2019), menekankan pada pentingnya praktik berbagi pengetahuan dalam pendidikan tinggi. Alasan utama yang mendasari adalah bahwa praktik berbagi pengetahuan merupakan sarana utama yang dapat digunakan oleh pendidikan tinggi untuk meningkatkan aktivitas akademik dan penelitian pada lembaga pendidikan tinggi.

Permasalahan yang umum terjadi dalam pendidikan tinggi adalah kurangnya penyerapan dan penerapan pengetahuan dan teknologi yang dimiliki oleh pendidikan tinggi, meskipun pemanfaatan infrastruktur teknologi pada pendidikan tinggi rata-rata sudah cukup memadai untuk memfasilitasi praktik berbagi pengetahuan baik pihak di dalam organisasi maupun dengan pihak di luar organisasi.

Studi ini menggunakan analisis konten untuk menganalisis data yang diperoleh melalui riset yang dilakukan. Berdasarkan hasil temuan penelitian, peneliti menyarankan beberapa kebijakan yang dapat dilakukan oleh pendidikan tinggi. Misalnya, meningkatkan aktivitas berbagi pengetahuan dengan cara meningkatkan dan menyadarkan setiap pihak dalam pendidikan tinggi akan manfaat berbagi pengetahuan, tidak hanya bagi sasaran kegiatan, tetapi juga para *stakeholders* terkait. Selain itu, peneliti juga merekomendasikan adanya badan khusus yang dibentuk untuk tujuan melakukan koordinasi penelitian, kolaborasi, membangun jaringan, dan tujuan visibilitas.

Jameel *et al.* (2021) melakukan studi untuk menguji pengaruh sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dipersepsikan terhadap berbagi pengetahuan di akademisi dari tiga universitas swasta di Erbil. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner dan dianalisis menggunakan metode

Structural Equation Modeling (SEM). Hasil studi menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan dari sikap, norma subjektif, dan kendali perilaku yang dipersepsikan terhadap berbagi pengetahuan akademisi. Berdasarkan hasil temuan studi, peneliti merekomendasikan bahwa pendidikan tinggi seharusnya mendukung akademisi dan membangun iklim inovatif, serta norma-norma untuk mengembangkan sikap positif dalam organisasi. Jika hal-hal tersebut tercapai, akademisi akan lebih mudah untuk saling berbagi pengetahuan yang mereka miliki.

3.2 Studi tentang Knowledge Sharing - Akademisi

Aktivitas berbagi pengetahuan pada perguruan tinggi perlu mendapatkan perhatian penting dan dikelola dengan baik karena aktivitas berbagi pengetahuan berperan penting untuk menjaga kelangsungan hidup pendidikan tinggi yang notabene merupakan institusi berbasis pengetahuan dan mendukung pendidikan tinggi untuk dapat mencapai keunggulan.

Pengetahuan bagi pendidikan tinggi merupakan sumber daya utama yang harus dimanfaatkan dan dikelola dengan baik dan secara efektif. Efektivitas dalam kegiatan berbagi pengetahuan sangat penting bagi organisasi, hal ini akan memengaruhi kemampuan organisasi untuk memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki dan dihasilkannya. Pemanfaatan dan pengelolaan pengetahuan yang baik akan memungkinkan pendidikan tinggi untuk dapat meningkatkan kinerja dengan memberikan kemudahan bagi civitas akademik dalam mengakses pengetahuan serta meningkatkan kreativitas dan produktivitas individu dalam organisasi.

Hasil studi pada penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa niat individu berpengaruh signifikan terhadap aktivitas berbagi pengetahuan dalam organisasi (Zheng, 2017). Selain itu, teknologi informasi dan komunikasi (TIK), juga penting untuk menyukseskan kegiatan berbagi pengetahuan dalam organisasi, khususnya pendidikan tinggi.

Penelitian sebelumnya meyakini bahwa teknologi dengan dukungan integrasi antara faktor individu dan organisasi dapat meningkatkan aktivitas. Kettinger *et al.* (2015) mengemukakan bahwa faktor individu, organisasi,

dan informasi dan komunikasi merupakan anteseden berbagi pengetahuan yang secara simultan dapat meningkatkan kinerja.

Studi terkait berbagi pengetahuan akademisi penting dilakukan karena pengetahuan khususnya pada organisasi pendidikan tinggi memiliki kontribusi penting dalam pemecahan setiap permasalahan yang mungkin dihadapi tidak hanya di internal pendidikan tinggi, tetapi juga eksternal organisasi termasuk pada lingkup pembangunan dalam suatu negara.

Meskipun studi-studi sebelumnya banyak membuktikan bahwa aktivitas berbagi pengetahuan memiliki peran penting bagi pencapaian keunggulan kompetitif dan peningkatan kinerja organisasi. Akan tetapi pengetahuan tacit, atau aktivitas yang melekat pada pikiran kognitif individu sulit untuk dibagikan.

Hal tersebut mengakibatkan penelitian terkait berbagi pengetahuan masih bersifat *inconclusive* atau belum dapat disimpulkannya karena terdapat beberapa hasil penelitian yang menyatakan bahwa berbagi pengetahuan, khususnya terkait dengan dimensi kesukarelaan, memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap berbagai strategi dalam pendidikan tinggi (Oyeyuga dkk., 2019).

Temuan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan dalam penelitian mengenai berbagi pengetahuan di kalangan akademisi di perguruan tinggi. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis termotivasi untuk melakukan studi yang bertujuan untuk menguji faktor-faktor determinan yang meliputi faktor individu, kelompok, organisasi dan teknologi dalam memengaruhi aktivitas berbagi pengetahuan pada pendidikan tinggi di Indonesia (Zheng, 2017; Kettinger *et al.*, 2015, Ling Tan, 2015).

Terkait pemilihan setting penelitian pada pendidikan tinggi baik negeri dan swasta, penulis memiliki pertimbangan tersendiri. Pertimbangan tersebut didasarkan pada kenyataan saat ini di mana persaingan dalam pendidikan tinggi semakin meningkat dan menuntut perguruan tinggi dapat meningkatkan daya saing. Peningkatan daya saing dan kinerja pendidikan sangat penting agar pendidikan tinggi dapat bertahan dan memenangkan

persaingan dalam kondisi persaingan yang makin dinamis dan tidak dapat diprediksi.

Studi tentang berbagi pengetahuan khususnya pada setting pendidikan tinggi sangat penting dilakukan karena aktivitas berbagi pengetahuan akan memberikan kemanfaatan tidak hanya bagi pengembangan individu tetapi juga bagi pengembangan organisasi. Manfaat bagi pengembangan individu dapat mencakup beberapa aspek di antaranya perolehan informasi akan lebih mudah dan cepat, aktivitas pembelajaran dan inovasi individu lebih meningkat, proses berbagi dan transfer pengetahuan individu lebih mudah, dan kinerja individu dapat ditingkatkan.

Berkaitan dengan manfaat aktivitas berbagi pengetahuan dalam pendidikan tinggi, manfaat yang mungkin dapat dirasakan bagi pengembangan organisasi, khususnya pendidikan tinggi dapat diidentifikasi sebagai berikut: meningkatkan pertumbuhan, kelangsungan hidup, dan berkelanjutan organisasi pendidikan tinggi. Selain itu, aktivitas berbagi pengetahuan juga mendorong organisasi untuk dapat mencapai tujuan dan sasaran organisasi, meningkatkan kinerja organisasi, dan menjaga daya saing dan profitabilitas organisasi.

Melalui penelitian tentang aktivitas berbagi pengetahuan akademisi pada pendidikan tinggi di Indonesia, diharapkan hasil penelitian dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti lain dalam memahami konsep dan penelitian empiris tentang kegiatan berbagi pengetahuan akademisi di pendidikan tinggi.

Selain itu, secara teoretis hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan literatur manajemen strategis sehingga dapat menambah pengetahuan peneliti melalui implementasi teori-teori terkait. Di samping kontribusi teoretis, hasil temuan pada penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi secara praktis.

Adapun kontribusi praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah hasil temuan penelitian dapat memberikan wawasan dan pertimbangan bagi para praktisi dalam proses pengambilan keputusan organisasi, khususnya

keputusan dan kebijakan yang secara spesifik berkaitan dengan aktivitas berbagi pengetahuan akademisi pada pendidikan tinggi.

Pertanyaan penelitian yang ingin dijawab melalui penelitian ini berdasarkan gambaran singkat latar belakang permasalahan penelitian yang telah dijelaskan dan diuraikan pada bagian sebelumnya adalah untuk menjawab pertanyaan: “Apakah faktor-faktor anteseden (individu, kelompok, organisasi, dan teknologi) memengaruhi kegiatan berbagi pengetahuan akademisi.

Alhawary *et al.* (2017) mendefinisikan faktor individu sebagai fasilitator dan promotor aktivitas berbagi pengetahuan dalam organisasi, khususnya pendidikan tinggi. Faktor individu berperan penting dalam memotivasi karyawan untuk berbagi pengetahuan. Menurut Bulan dan Sensuse (2012), faktor individu memegang peranan penting dalam kegiatan berbagi pengetahuan.

Beberapa faktor individu yang dapat diidentifikasi dalam studi-studi tersebut meliputi kepedulian, kepercayaan, kepribadian, motivasi, keinginan berbagi, dan kepuasan kerja. *Caring* diartikan sebagai kesadaran individu di mana perhatian dipusatkan pada dirinya. Kesadaran pada tahap awal penting untuk menjamin keberhasilan kegiatan berbagi pengetahuan (Yusof, 2010).

Kepercayaan juga memegang peranan penting dalam kegiatan berbagi pengetahuan. Untuk meningkatkan kepercayaan sesama anggota organisasi, organisasi harus mampu menciptakan lingkungan kerja yang memungkinkan individu saling percaya dan bekerja sama sehingga termotivasi untuk berbagi pengetahuan.

Secara teoretis, kepribadian individu dapat dibedakan menjadi introvert dan extrovert. Individu dengan kepribadian introvert lebih banyak mengalami masalah dalam berinteraksi dengan orang lain dibandingkan individu dengan kepribadian extrovert (Ismail & Yusof, 2010). Kemampuan berbagi pengetahuan sangat bergantung pada kemampuan komunikasi individu, baik tertulis maupun lisan.

Motivasi juga memiliki peran penting dalam mewujudkan keberhasilan aktivitas berbagi pengetahuan. Secara khusus berlaku ketika pengetahuan

yang dibagikan bersifat tacit yang lebih sulit dibagikan dibandingkan pengetahuan eksplisit. Motivasi positif dalam berbagi pengetahuan sangat diperlukan individu sehingga dapat mencapai keberhasilan kegiatan berbagi pengetahuan (Gagne, 2009).

Studi yang dilakukan oleh Hooff dan De Ridder (2004) menemukan bahwa keinginan untuk berbagi pengetahuan memberikan pengaruh positif terhadap sikap positif individu terhadap anggota organisasi lainnya. Demikian halnya dalam hal kesiapan memberikan respons terhadap individu lain yang notabene akan memberikan efek positif dalam mendukung kegiatan berbagi pengetahuan. Tingginya kepuasan kerja individu terhadap pekerjaan juga mempunyai pengaruh positif pada kegiatan berbagi pengetahuan.

Selain itu, kompetensi dan hubungan pribadi juga memiliki pengaruh signifikan terhadap aktivitas berbagi pengetahuan individu dalam suatu organisasi, khususnya pendidikan tinggi. Hal ini memiliki makna bahwa karakteristik individu akan menentukan keberhasilan aktivitas berbagi pengetahuan dalam organisasi.

Kamla dan Olfman (2017) melakukan studi tentang pengaruh faktor individu terhadap aktivitas berbagi pengetahuan. Berdasarkan hasil studi mereka dapat disimpulkan bahwa faktor sumber daya manusia (SDM) khususnya yang berkaitan dengan pengetahuan yang dimiliki oleh individu maupun pihak lain yang terkait dengannya, mempunyai pengaruh langsung dan signifikan terhadap kegiatan berbagi pengetahuan.

Pengaruh faktor individu terhadap aktivitas berbagi pengetahuan dapat dicapai dan optimalkan melalui IOKSS (*Interorganizational Knowledge Sharing System*). Hasil studi terkait yang dilakukan para peneliti menyimpulkan bahwa faktor individu merupakan salah satu faktor yang mempunyai peranan penting dalam menentukan keberhasilan kegiatan berbagi pengetahuan dalam organisasi. Berdasarkan uraian tersebut, maka dalam penelitian ini dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 1: Faktor individu memengaruhi aktivitas berbagi pengetahuan akademisi.

Faktor kelompok dalam studi empiris terkait aktivitas berbagai pengetahuan akademisi di pendidikan tinggi didefinisikan sebagai suatu sistem yang dapat meningkatkan kinerja yang harus didukung oleh seluruh anggota organisasi (Khattak *et al.*, 2020). Sementara Areekkuzhiyil (2016) mendefinisikan faktor kelompok sebagai faktor anteseden yang berkaitan dengan aspek budaya organisasi. Aspek budaya dalam hal ini dapat diidentifikasi sebagai sistem asumsi, nilai, dan keyakinan yang memengaruhi cara individu dan kelompok berperilaku.

Nilai-nilai yang terkandung dalam aspek budaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap cara individu dan kelompok bekerja. Pada akhirnya, cara individu atau kelompok bekerja akan menentukan kinerja mereka dalam menyelesaikan semua tanggung jawab. Dalam konteks berbagai pengetahuan di kalangan akademisi, nilai-nilai tersebut diharapkan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan kegiatan berbagai pengetahuan dalam organisasi.

Studi yang dilakukan oleh Areekkuzhiyil (2016) menemukan bahwa faktor-faktor tersebut berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan kegiatan berbagai pengetahuan akademisi dalam pendidikan tinggi termasuk yang berkaitan dengan keterbukaan terhadap peluang perubahan dan lebih banyak inovasi. Selain itu, dalam studi tersebut peneliti menjabarkan temuan lain yang perlu digaribawahi, yaitu berbagai visi dan nilai-nilai dalam kelompok merupakan faktor penting dalam keberhasilan kegiatan berbagai pengetahuan dalam organisasi.

Zheng (2017) melakukan studi serupa untuk mengetahui pengaruh faktor kelompok terhadap aktivitas berbagai pengetahuan akademisi dalam pendidikan tinggi. Dalam penelitian tersebut, faktor kelompok diukur berdasarkan faktor mentalitas bersama dan keberagaman anggota kelompok (Zheng, 2017).

Mentalitas bersama berarti bahwa anggota kelompok mempunyai struktur pengetahuan yang sama dan sesuai tentang hal-hal yang berkaitan dengan kelompok. Kesamaan struktur pengetahuan ini akan membantu

individu untuk menafsirkan, menggambarkan dan memprediksi peristiwa dan juga memandu anggota organisasi untuk berinteraksi.

Hasil studi-studi empiris sebelumnya menunjukkan bahwa mentalitas bersama anggota organisasi dapat membantu setiap individu untuk berkoordinasi dan berintegrasi anggota sehingga berdampak positif pada aktivitas berbagi pengetahuan. Zheng (2017) mengemukakan bahwa keanekaragaman atau keragaman dia anggota kelompok berkaitan dengan ras, jenis kelamin, usia, dan sebagainya

Tidak dapat dimungkiri bahwa kegiatan berbagi pengetahuan memerlukan interaksi anggota kelompok yang baik dan hal ini telah dibuktikan baik secara empiris maupun berdasarkan literatur konseptual. Keberadaan keragaman dalam organisasi diharapkan dapat meningkatkan motivasi anggota tim untuk menyukseskan kegiatan berbagi pengetahuan, karena itu dalam penelitian ini dikembangkan hipotesis sebagai berikut.

Hipotesis 2: Faktor kelompok memengaruhi aktivitas berbagi pengetahuan di kalangan akademisi.

Faktor organisasi dalam penelitian tentang berbagi pengetahuan akademisi pada pendidikan tinggi didefinisikan sebagai bentuk dukungan organisasi untuk mendukung aktivitas berbagi pengetahuan dalam organisasi (Bulan & Sensuse, 2012). Faktor organisasi ini memiliki peranan penting dalam kegiatan berbagi pengetahuan. Faktor-faktor organisasi dapat diidentifikasi meliputi beberapa hal yaitu kebijakan organisasi, struktur organisasi, budaya organisasi, dukungan manajemen, sistem penghargaan, dan kepemimpinan.

Kebijakan organisasi dalam studi ini berkaitan dengan kegiatan berbagi pengetahuan yang harus dilaksanakan sejak awal sebelum kegiatan berbagi pengetahuan diterapkan dalam organisasi. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar individu dapat mengikuti kebijakan yang ada. Sementara budaya organisasi diartikan sebagai asumsi bersama dan mendasari proses pembelajaran organisasi dalam menghadapi lingkungan eksternal dan pemecahan masalah terkait adaptasi terhadap lingkungan eksternal dan

integrasi internal yang mengajarkan bagaimana anggota organisasi dapat menyelesaikan masalah dengan cara yang benar.

Sebagai bentuk evaluasi organisasi terhadap perilaku individu dalam organisasi, organisasi perlu menerapkan sistem penghargaan salah satunya berupa imbalan. Imbalan dapat dikaitkan dengan insentif seperti bonus, kenaikan gaji dan upah, serta promosi dan keamanan. Studi yang dilakukan Bulan dan Sensuse (2012) menemukan adanya hubungan antara kepemimpinan transformational dan ketidakseimbangan upaya-imbalan dan hubungan terkuat ada dalam pertimbangan individual. Hasil temuan studi ini juga menegaskan pentingnya peran kepemimpinan untuk menghindari atau mengurangi ketidakseimbangan upaya-imbalan dalam organisasi.

Hasil studi yang dilakukan oleh Jahani *et al.* (2011) membenarkan pula adanya hubungan antara seorang pemimpin dengan kelompoknya. Menurut mereka, pemimpin bertanggung jawab mengembangkan peraturan dan sumber daya yang dimiliki organisasi untuk mencapai tujuan organisasi dengan berkomunikasi dan berbagi pengalaman dan pengetahuan.

Xu dan Quaddus (2012) melakukan studi dan menunjukkan bahwa faktor organisasi seperti dukungan manajemen, sistem penghargaan, dan budaya organisasi secara signifikan memengaruhi aktivitas berbagi informasi dalam organisasi. Temuan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: dukungan manajemen dapat diberikan dalam bentuk pemberian dukungan finansial pada infrastruktur dan kegiatan berbagi pengetahuan di lingkungan akademik. Dukungan ini tentunya sangat penting dalam meningkatkan aktivitas berbagi pengetahuan akademik secara khusus dan kinerja organisasi secara umum.

Hal serupa berlaku untuk sistem penghargaan. Sistem penghargaan terbukti berperan penting dalam menstimulasi cara pandang akademisi untuk menarik anggota organisasi yang memiliki pengetahuan, keahlian, dan keterampilan yang penting dan dibutuhkan dalam mewujudkan tujuan organisasi. Studi yang dilakukan oleh Kamla dan Olfman (2017) menemukan bahwa selain faktor individu, faktor organisasi juga mempunyai peran penting dalam mendukung aktivitas berbagi pengetahuan dalam organisasi.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa faktor organisasi mempunyai pengaruh langsung dan signifikan terhadap niat berbagi pengetahuan. Berdasarkan hasil temuan pada penelitian- sebelumnya, maka dikembangkan hipotesis sebagai berikut.

Hipotesis 3: Faktor organisasi memengaruhi aktivitas berbagi pengetahuan akademisi.

Bulan dan Sensuse (2012) mengidentifikasi faktor teknologi alat atau media sosial yang digunakan untuk memfasilitasi proses berbagi pengetahuan. Faktor teknologi dalam studi ini meliputi penerapan teknologi informasi, infrastruktur teknologi informasi, dan kegunaan teknologi informasi. Tidak dapat dimungkiri, teknologi berperan penting dalam memfasilitasi kegiatan berbagi pengetahuan sebagai alat untuk menjamin keberhasilan kegiatan berbagi informasi. Untuk mencapai tujuan tersebut, organisasi perlu menyelaraskan teknologi dan kebutuhan individu dalam organisasi untuk meningkatkan aktivitas berbagi informasi.

Teknologi merupakan mediator penting dalam kegiatan berbagi pengetahuan, khususnya untuk menghubungkan individu satu sama lain, interaksi data dan proses untuk mendukung aktivitas operasional sehari-hari, pemecahan masalah dan juga proses pengambilan keputusan dalam organisasi (Bekele *et al.*, 2011). Teknologi memainkan peranan penting dalam mendukung sistem informasi organisasi. Dukungan terhadap sistem informasi teknologi dapat diberikan dalam bentuk pengembangan infrastruktur teknologi, pemrosesan data, penyimpanan data, serta sistem komunikasi.

Dalam memfasilitasi aktivitas berbagi pengetahuan, teknologi juga diperlukan untuk mendukung pengembangan metode dan aplikasi baru, seperti database online, intranet, komunitas virtual dan sebagainya. Hal ini juga memungkinkan organisasi untuk mengembangkan jaringan sosial yang ada dalam menghadapi masalah terkait hambatan geografis dan menciptakan kegiatan kolaborasi yang kreatif.

Beberapa studi empiris dilakukan untuk membuktikan adanya pengaruh positif teknologi terhadap aktivitas berbagi pengetahuan. Studi

empiris yang dilakukan oleh Nicolae *et al.* (2012) dikutip dalam Alhawary *et al.* (2017) menemukan bahwa pemanfaatan teknologi melalui program online sangat diperlukan khususnya dalam lembaga pendidikan.

Dalam bidang pendidikan, khususnya pendidikan tinggi, teknologi pendidikan berperan penting sebagai media yang memfasilitasi kegiatan berbagi pengetahuan akademisi. Sebagai contoh sederhana adalah keterlibatan akademisi dalam sebuah *virtual community of practices (vCoPs)*. Temuan ini mendukung temuan penelitian sebelumnya yang meneliti hubungan antara penerimaan teknologi pendidikan dan konteks vCoP.

Siddique (2012) meneliti hubungan antara teknologi informasi, kepercayaan, dan budaya dalam mendukung aktivitas berbagi pengetahuan. Hasil penelitian membuktikan bahwa dukungan teknologi dan infrastruktur mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kegiatan berbagi pengetahuan, sehingga dalam penelitian ini dikembangkan hipotesis sebagai berikut.

Hipotesis 4: Faktor teknologi memengaruhi aktivitas berbagi pengetahuan di kalangan akademisi.

3.3 Desain Riset Terkait Studi *Knowledge Sharing* – Akademisi

Pada studi yang melibatkan akademisi, pemilihan sampel dilakukan menggunakan metode *purposive sampling* juga dengan kriteria bahwa akademisi yang dapat menjadi responden dalam penelitian ini merupakan akademisi yang berkarya dalam pendidikan tinggi yang memiliki status akreditasi Unggul dan Baik Sekali. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang didesain dalam google form dan disebarikan melalui email dan group WhatsApp.

Pada studi yang melibatkan akademisi sebagai target responden, variabel-variabel penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Variabel Dependen (Terikat)

Dalam studi ini, aktivitas berbagi pengetahuan diukur dalam lima item pengukuran mencakup fokus tentang pentingnya aktivitas berbagi

pengetahuan, berbagi pengetahuan dengan kolega, berbagi pengetahuan untuk memperbaiki kinerja pada pendidikan tinggi, dan mendiskusikan permasalahan. Item pengukuran variabel berbagi pengetahuan akademisi dalam studi ini diadopsi dari penelitian yang dilakukan oleh Yang dan Chu (2005) dikutip dalam Tariq dan Farooq (2019)

2. Variabel Independen (Bebas)

Variabel bebas dalam studi ini mencakup faktor individu, faktor kelompok, faktor organisational, dan faktor teknologi.

a. Faktor Individu

Faktor individu dalam studi ini terdiri atas 7 item pengukuran yang diadopsi dari studi yang dilakukan Bulan dan Sensuse (2012). Ketujuh pengukuran tersebut mencakup kepedulian, kepercayaan, kepribadian, keinginan berbagi, dan kepuasan kerja.

b. Faktor Kelompok

Faktor kelompok dalam studi ini mencakup tiga indikator pengukuran yang diadopsi dari studi yang dilakukan oleh Zheng (2017). Item pengukuran pada faktor kelompok mencakup mentalitas dan diversitas dalam kelompok

c. Faktor Organisasi

Faktor organisasi dalam studi ini mencakup enam indikator pengukuran yaitu terkait aspek kebijakan, struktur, budaya, dukungan manajemen, sistem penghargaan, dan kepemimpinan. Keenam indikator pengukuran tersebut diadopsi dari studi yang dilakukan oleh Bulan dan Sensuse (2012).

d. Faktor Teknologi

Faktor teknologi dalam studi ini terdiri atas empat item pengukuran mencakup aplikasi, infrastruktur, dan kegunaan teknologi informasi. Faktor teknologi dalam studi ini mengadopsi dari pengukuran yang digunakan dalam studi Bulan dan Sensuse (2012).

Seperti halnya yang dilakukan dalam studi tentang perilaku berbagi pengetahuan mahasiswa, pengujian validitas dan reliabilitas

juga dilakukan dalam studi ini dengan menggunakan korelasi *Product Moment* untuk pengujian validitas dan menggunakan *Cronbach's Alpha* untuk menguji reliabilitas (Hair *et al.*, 1998; Sekaran, 2003). Untuk menguji hipotesis menggunakan analisis regresi berganda dengan prosedur sesuai yang dibahas pada desain riset sebelumnya.

3.4 Temuan Terkait Studi *Knowledge Sharing* – Akademisi

Profil Responden

Untuk mengetahui dan mengidentifikasi karakteristik atau profil responden dalam penelitian ini maka dianalisis menggunakan frekuensi. Berdasarkan hasil analisis diperoleh informasi bahwa mayoritas responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah perempuan sebanyak 93 responden (65,96%) dan 48 responden pria (34,04%).

Berdasarkan usia, hasil analisis data menunjukkan mayoritas responden berusia antara 41–50 tahun sebesar 63 responden (44,68%), 40 responden berusia antara 51–60 tahun (28,37%), 31–40 tahun sebanyak 33 responden (23,40%), 3 responden berusia lebih dari 60 tahun (2,13%, dan 2 responden berusia 21–30 tahun (1,42%).

Karakteristik responden berdasarkan lamanya waktu atau masa kerja responden menunjukkan mayoritas responden bekerja antara 11–20 tahun, yaitu sejumlah 64 responden (45,39%), 50 responden dengan masa kerja antara 21–30 tahun (35,46%), 19 responden memiliki masa kerja ≤ 10 tahun (13,47%), 8 responden memiliki masa kerja antara 31–40 tahun (5,67%).

Karakteristik responden berdasarkan preferensi sumber informasi, mayoritas responden menyatakan menyukai sumber informasi berasal dari internet sebesar 93 responden (65,96%), 12 responden menyukai sumber informasi berasal dari atasan (8,51%), 24 responden menyatakan menyukai sumber informasi berasal dari rekan kerja atau kolega (17,02%).

Berdasarkan preferensi saluran informasi, karakteristik atau profil responden dapat dirangkum sebagai berikut 76 responden menyukai tatap muka (53,9%), 31 responden menyukai percakapan *online* (21,99%),

17 responden menyukai saluran informasi email (12,06%), 10 responden menyukai saluran informasi melalui telepon (7,09%), dan 8 responden (5,67%) menyatakan menyukai saluran informasi yang lain, tetapi tidak menyebutkan secara spesifik.

Karakteristik responden berdasarkan waktu berbagi informasi yang mereka suka, mayoritas responden menjawab lebih menyukai dalam non-pertemuan secara formal yaitu sebesar 68 responden (48,23%), 63 responden lebih menyukai selama pertemuan kecil atau diskusi (44,68%), 4 responden menjawab lebih menyukai pertemuan atau diskusi dalam skala besar untuk berbagi pengetahuan (2,84%), dan 6 responden menjawab lainnya tetapi tidak mengidentifikasi jawaban secara lebih detail (4,25%).

Karakteristik responden diidentifikasi berdasarkan motivasi berbagi pengetahuan dapat disimpulkan sebagai berikut. Mayoritas responden sebanyak 66 responden menyatakan bahwa motivasi mereka terlibat dalam aktivitas berbagi pengetahuan adalah untuk saling membantu satu sama lain (46,80%); 49 responden menjawab motivasi mereka adalah belajar satu sama lain dan saling membantu (34,75%); 15 responden menjawab belajar satu sama lain, saling membantu dan kepuasan diri sendiri (10,64%), 4 responden menjawab untuk menerima penghargaan (2,84%), 7 responden menjawab lainnya akan tetapi tidak diidentifikasi secara terperinci untuk apa (4,96%).

Profil atau karakteristik responden diidentifikasi berdasarkan hambatan yang mereka hadapi terkait aktivitas berbagi pengetahuan dapat diidentifikasi sebagai berikut: mayoritas responden menjawab hambatan terbesar yang mereka hadapi adalah ketakutan memberikan informasi yang salah sebanyak 54, (38,30%), 32 responden menjawab adanya ketakutan dianggap *show-off* (22,69%), 22 responden menjawab adanya ketakutan memberikan informasi yang salah (15,60%), 10 responden menjawab kurangnya kepercayaan diri dalam berdebat atau mempertahankan pendapat (7,09%), 13 responden menjawab tidak tahu apa yang harus dibagikan (9,22%), 10 responden menjawab lainnya, tetapi tidak mengidentifikasi secara detail jawaban yang mereka berikan (7,09%).

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan pada periode akhir 2019 hingga pertengahan 2020 dan secara formalitas dilakukan bersama

satu anggota tim dosen dan satu anggota mahasiswa dari Program Studi Manajemen dengan penulis sebagai Ketua Tim Peneliti, penanggung jawab penuh atas ide, pelaksanaan, hingga tahap penyusunan luaran hasil penelitian untuk didiseminasikan.

Responden yang terlibat dalam penelitian aktivitas berbagi pengetahuan akademisi ini berasal dari tujuh belas program studi pada beberapa perguruan tinggi di Indonesia meliputi Program Studi Administrasi Bisnis, Akuntansi, Bisnis, Desain Fashion, D3 Perbankan dan Keuangan, Ekonomi Pembangunan, Ekonomi Islam, Manajemen, Magister Manajemen, Magister Akuntansi, Ilmu Pangan dan Kajian Gizi, Perbankan Islam, Administrasi Bisnis, Seni Tata Kelola, Sekretaris, Teknik Sipil, dan Teknik Informatika.

Secara lebih terperinci dapat disimpulkan bahwa penelitian ini melibatkan 141 akademisi dari 17 program studi yang telah disebutkan sebelumnya dan 31 perguruan tinggi negeri dan swasta di Indonesia. Adapun ketiga puluh satu perguruan tinggi tersebut adalah Universitas Achmad Yani Banjarmasin, Akademi Terang Bangsa Semarang, Akademi Sekretaris dan Manajemen Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta, Universitas Bengkulu, Indonesia *International Institute for Life and Science*, Institut Teknologi Kreatif (ITK) Binus Malang, Politeknik Negeri Ambon, Politeknik Negeri Semarang, Politeknik Negeri Ujung Pandang, Universitas Negeri Manado, Universitas Mulawarman, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Panca Bakti Palu, Universitas Slamet Riyadi Surakarta, STIE Perbanas Surabaya, STIE YKPN Yogyakarta, Universitas Islam Indonesia, Universitas Surabaya, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, Universitas Lambung Mangkurat, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Universitas Islam Batik Surakarta, Universitas Djuanda Bogor, Universitas Soegiyapranata Semarang, Universitas Kristen Maranatha, Universitas Katholik Musi Charitas, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Universitas Riau Pekanbaru, Universitas Sultan Agung Semarang, Universitas Boyolali, Universitas Halu Uleo, IBA Palembang, Universitas Islam Sultan Agung, Universitas Janabadra, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Pembangunan Jaya, Universitas Sebelas Maret, dan Universitas Wijaya Kusuma Purwokerto (Anatan *et al.*, 2020).

KNOWLEDGE SHARING

Praktik dan Kebijakan dalam Pendidikan Tinggi

The Fourth Industrial Revolution (4IR) ditandai oleh peningkatan interaksi konektivitas melalui teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang lebih dikenal dengan otomasi yang membawa dampak salah satunya pada bidang pendidikan, khususnya pendidikan tinggi. Menghadapi 4IR, pendidikan tinggi dituntut untuk dapat beradaptasi dengan perubahan dan mampu menghasilkan lulusan-lulusan yang memiliki kompetensi dalam hal literasi teknologi, literasi data, dan literasi manusia. Untuk mewujudkan misi tersebut, pengelolaan pengetahuan yang tepat, salah satunya melalui aktivitas berbagi pengetahuan dalam civitas akademik, khususnya melibatkan mahasiswa, dosen atau akademisi, dan pengambil kebijakan sangat diperlukan.

Buku ini ditulis untuk menjawab beberapa isu dan permasalahan terkait aktivitas berbagi pengetahuan dalam pendidikan tinggi, meliputi: Pertama, faktor apa sajakah yang memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku berbagi pengetahuan mahasiswa dalam Pendidikan Tinggi?; Kedua, faktor apa sajakah yang memengaruhi aktivitas berbagi pengetahuan akademisi dalam Pendidikan Tinggi?; Ketiga, bagaimana praktik dan kebijakan berbagi pengetahuan dilakukan dalam Pendidikan Tinggi? Studi-studi terkait aktivitas berbagi pengetahuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, hasil-hasil studi yang dilakukan diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah pengetahuan dan wawasan bagi para peneliti dan pihak lain dalam memahami konsep dan kegiatan berbagi pengetahuan mahasiswa dan akademisi, serta memberikan kontribusi dalam mengembangkan literatur manajemen strategi khususnya berkaitan dengan penerapan teori-teori terkait dalam penelitian. Kontribusi secara praktis yang diharapkan dari studi-studi terkait berbagi pengetahuan adalah hasil studi diharapkan mampu memberikan wawasan, pertimbangan, dan masukan bagi para praktisi untuk mendukung pengambilan keputusan organisasi, khususnya yang berkaitan dengan aktivitas berbagi pengetahuan, adopsi teknologi dalam mendukung proses berbagi pengetahuan, motivasi, serta tantangan dalam implementasi kebijakan berbagi pengetahuan dalam pendidikan tinggi.



LPPM
(Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat)
Universitas Kristen Maranatha
Jl. Prof. drg. Suria Sumantri No.65 Bandung 40164
(022)2012186, 2003450 ext 7102; Fax: (022)2005914
lppm@maranatha.edu

